

**KEMBANGMARA,
GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4:
KAJIAN GARAP GENDER**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

**Tri Endah Prtiwi
16111172**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**KEMBANGMARA,
GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4:
KAJIAN GARAP GENDER**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

**Tri Endah Pratiwi
16111172**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**KEMBANGMARA,
GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4:
KAJIAN GARAP GENDER**

yang disusun oleh

Tri Endah Pratiwi
NIM 16111172

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 27 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Sukamso, S.Kar., M.Hum
NIP. 195803171981031004

Penguji Utama,

Darno, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196602051992031001

Pembimbing,

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Endah Pratiwi
NIM : 16111172
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 24 Juli 1998
Alamat Rumah : Tambakboyo RT 02/RW 03
Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: "*Garap Gêndèr: Kembangmara, gêndhing kêtuk 2 kêrêp minggah 4 laras pélog pathêt lima*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta dipenuhi rasa tanggung jawab atas akibat segala hukum.

Surakarta, 26 Agustus 2020

Penulis,



Tri Endah Pratiwi

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini memaparkan kajian *garap* gender terkait adanya keunikan alur melodi *balungan* dengan *pathet sanga* dan *manyura* pada kasus *gendhing Kembangmara*. Keunikan tersebut terkait alur melodi dengan kesan *rasa pathet manyura* yang berada pada wilayah *pathet sanga*. Skripsi karya seni ini membahas tentang sajian *gender barung* dengan tafsir *garap campuran*. Dalam sajian gending *Kembangmara* memiliki *pathet* induk yaitu *laras pelog pathet lima*, dalam kasus ini *gender barung* digarap dengan tafsir *pathet* campuran, yakni menggabungkan antara tafsir *cengkok pathet sanga*, *pathet nem* dan *pathet manyura*.

Permasalahan tersebut dikaji berdasarkan konsep *gendèran* dan konsep *pathet*. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan. Beberapa metode terkait pengumpulan data melalui proses studi pustaka, observasi dan wawancara digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, pertimbangan *garap* dari konsep-konsep yang digunakan dalam karawitan tradisi Jawa gaya Surakarta juga dilakukan selama proses menyajikan karya tersebut.

Beberapa *garap* yang digunakan, mulai dari beberapa *balungan* yang merupakan alur melodinya cenderung mengarah ke *pathet manyura* sehingga *genderan* pada *gendhing Kembangmara* dapat menggunakan tafsir *garap* dengan wilayah *manyura* pada *laras pelog pathet lima*.

Kata kunci : *Kembangmara*, *garap*, *gendèr*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya tulisan ini. Penulis menyadari, tulisan ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis kepada Bapak Karsiman dan Ibu Suginem selaku kedua orang tua, bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Tidak kalah pentingnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada orang tua dan keluarga tercinta. Berkat do'a, dukungan, dan motivasi dari mereka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Terimakasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Williyann Bagus dan Nika Belaputri telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VIII dan para pendukung penyajian yang telah bersedia mendukung penyajian ini, penulis ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta 26 Agustus 2020
Penulis,

Tri Endah Pratiwi



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Penelitian Karya Seni	11
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES KARYA SENI	20
A. Tahap Persiapan	20
1. Orientasi	20
2. Observasi	20
B. Tahap Penggarapan	21
1. Eksplorasi	22
2. Improvisasi	22
3. Tahap Latihan	23
4. Evaluasi	24
BAB III KAJIAN GARAP GENDÈR BARUNG GENDHING KEMBANGMARA_KALAJENGAKEN LADRANG BANYAK NGLANGI	25
A. Bentuk dan Struktur Gending	25
B. <i>Garap Gendhing Kembangmara</i>	26
1. <i>Sekilas Tentang Gendhing Kembangmara</i>	26

2. Notasi Gending	27
3. Jalan Sajian	28
C. <i>Garap Gendèr Barung</i>	29
1. <i>Garap Pathêt</i>	29
2. <i>Garap Céngkok Gendèran Kembangmara</i>	31
3. <i>Garap Wiledan</i>	45
4. <i>Teknik Gendèran</i>	46
5. <i>Garap Dinamika</i>	48
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	49
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	49
B. Hambatan	51
C. Penanggulangan	52
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
NARASUMBER	56
GLOSARIUM	57
LAMPIRAN	61
DAFTAR PENGRAWIT	64
BIODATA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penerapan <i>céngkok gendèran gendhing Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Banyak Nglangi</i>	31
Tabel 2. Tafsir <i>céngkok gending Kembangmara bagian mérong.</i>	34
Tabel 3. Tafsir <i>céngkok gending Kembangmara bagian inggah.</i>	41
Tabel 4. <i>Céngkok gendèran ladrang Banyak Nglangi</i>	44
Tabel 5. <i>Céngkok Wiledan</i>	45



CATATAN UNTUK PEMBACA

Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai EYD bahasa Jawa, yakni pada konsonan “*d*” disertai konsonan “*h*” dan ditulis cetak miring (*italic*).

Contoh : *Gendhing Kembangmara* bukan *gending Kembangmara*
Kembangmara, gêndhing kêthuk kalih kêrêp minggah sêkawan

Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan “*d*” tanpa disertai konsonan “*h*” dan ditulis dalam bentuk cetak biasa.

Contoh : gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*

Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD bahasa Jawa, dengan membedakan antara “*d*” dan “*dh*”, “*t*” dan “*th*”, “*e* atau *ê*”, “*é*”, dan “*è*”.

Contoh : *sindhènan* bukan *sindenán*
kêthuk bukan *ketuk*

Semua lagu (*gêndèran* dan *gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf roman, oleh sebab itu hal-hal demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam skripsi ini diatur seperti tertera berikut ini :

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak digunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua di antara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* digunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).

Selain sistem pencatatan bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras* yang dalam penulisan ini digunakan untuk mentranskrip musikal dengan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras Kepatihan* (Jawa). Beberapa simbol serta singkatan di bawah ini, lazim digunakan oleh kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini.

Berikut *titilaras Kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○	: simbol <i>ricikan</i> Gong
ˆ	: simbol <i>ricikan</i> Kênong
˘	: simbol <i>ricikan</i> Kêmpul
^	: simbol <i>ricikan</i> kêthuk
-	: simbol <i>ricikan</i> kempyang
⌒	: simbol <i>ricikan</i> gong suwukan
.	: simbol tanda ulang
\	: simbol ketika menabuh, tabuh tidak diangkat

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan yang berkaitan dengan *gêndèran* dan nama *ricikan* dalam karawitan. Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *gêndèran* adalah sebagai berikut:

Penulisan singkatan :

<i>sl</i> = <i>sèlèh</i>	<i>rbt</i> = <i>rambatan</i>	<i>kkp</i> = <i>kuthuk kuning kempyung</i>
<i>ddk</i> = <i>duduk</i>	<i>dlb</i> = <i>dualolo besar</i>	<i>gby</i> = <i>gembyang</i>
<i>ml</i> = <i>mleset</i>	<i>dlc</i> = <i>doalolo cilik</i>	<i>kkg</i> = <i>kuthuk kuning gembyang</i>
<i>kc</i> = <i>kacaryan</i>	<i>gt</i> = <i>gantung</i>	<i>el</i> = <i>ela-elo</i>
<i>tm</i> = <i>tumurun</i>	<i>N</i> = <i>nem</i>	<i>ck</i> = <i>cengkok khusus</i>
<i>S</i> = <i>sanga</i>	<i>M</i> = <i>manyura</i>	

Penggunaan garis nada, tanda (●) sebagai nada

- : nada *on beat* dan *off beat* masing-masing bernilai setengah ketukan
- : nada *on beat* bernilai setengah ketukan dan nada *off beat* masing-masing bernilai seperempat ketukan
- : nada *on beat* masing-masing bernilai seperempat ketukan dan nada *off beat* bernilai setengah ketukan
- : nada *on beat* dan *off beat* masing-masing bernilai seperempat ketukan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karawitan gaya Surakarta adalah salah satu produk kebudayaan yang telah mengalami perkembangan seiring dengan konteks ruang dan waktu hidup membudaya dan mentradisi bersama kehidupan sosial-budaya masyarakat pendukungnya dalam jangka waktu yang lama. Karawitan Jawa juga sebagai ekspresi musikal yang sudah tumbuh, hidup, dan berkembang berabad-abad, penuh dengan aturan erat hubungannya dengan budaya Jawa. Gending-gending Jawa yang terdiri dari beberapa jenis, bentuk, rasa, dan karakter, masing-masing mempunyai ruang dan fungsi yang berbeda antara gending yang satu dengan gending lainnya.

Zaman sekarang ini penggarapan gending-gending tradisi gaya Surakarta seperti yang berada dalam buku Mlyowidodo di masyarakat sudah jarang ditemukan. Kendatipun ada pementasan karawitan pada acara hajatan masyarakat umum, mungkin hanya disajikan satu atau dua gending saja. Hal itu disebabkan karena kebutuhan masyarakat sekarang lebih memilih hiburan yang bersifat instan atau lebih mudah dipahami, misalnya lebih memilih sajian gending yang ringan atau lebih populer seperti gending-gending Sragenan dan dangdut. Di samping itu, mungkin karena durasi waktu sajian gending-gending *klenengan* memakan waktu cukup panjang. Hal tersebut berdampak pada kurangnya kesempatan seniman untuk menyajikan gending tradisi yang durasi waktunya panjang. Gending-gending tradisi khususnya karawitan

Jawa justru banyak diminati bahkan di incar oleh orang asing¹ untuk di pelajari, disajikan, maupun sebagai objek penelitian. Menurut orang luar Indonesia karawitan tradisi kita memiliki keunikan baik dari sistem pelarasan maupun sistem lagunya, mereka tertarik untuk mendalami, menyajikan dan meneliti karawitan tradisi kita karena karawitan kita memiliki tingkat kerumitan *garap* yang sangat tinggi dan memiliki konfleksitas musikal yang cukup tinggi.

Sampai sekarang masih banyak pengrawit yang kurang memahami perihal *garap* gending tradisi gaya Surakarta, apalagi menafsir *garapnya*. Berdasarkan pengamatan di lapangan beberapa kalangan kelompok *pengrawit* dewasa ini mereka sudah jarang sekali yang menguasai garapan-garapan gending *mat-matan* yang disajikan dengan *garap klenengan* dalam durasi waktu yang panjang, berdasarkan fenomena tersebut penulis termotivasi untuk mendalami ilmu dan *garap* gending-gending tradisi gaya Surakarta. Semakin berkurangnya pengrawit yang memahami *garap* gending-gending tradisi gaya Surakarta penulis khawatir akan mengakibatkan gending-gending gaya Surakarta semakin dijauhi dan jarang disajikan. Hal itu pula yang menjadi salah satu alasan penulis dalam tugas akhir ini untuk mengkaji secara dalam *garap gendèr barung* terhadap salah satu gending tradisi gaya Surakarta *Kembangmara laras pelog pathet lima* Studi kasus tafsir *garap pathet* campuran.

Pemilihan *ricikan* tersebut dengan pertimbangan bahwa penulis ingin mengkaji *garap* dan permasalahannya yang secara spesifik pada sajian *gèndèr barung*. Dalam perangkat *gamelan ageng*, *gendèr barung* merupakan salah satu *ricikan* depan (*ngajeng*) selain rebab dan kendang.

¹ Asing atau orang asing artinya masyarakat yang bukan berkewarganegaraan Indonesia.

Gendèr barung juga sebagai *pamangku* lagu dalam sajian gending artinya *gèndèr* memegang peranan penting dalam memainkan, mengembangkan dan mengolah *cengkok wiledan gendèran* sehingga menjadi sajian yang sesuai dengan rasa gending yang diharapkan. Pada Tugas Akhir ini membuka peluang bagi penulis untuk mendalami kemampuan tafsir *garap gèndèr*, memantapkan kepekaan musikal, memperkaya vokabuler *wiledan*, dan memperdalam interaksi musikal. Dalam membedah analisis tafsir *garap gendèran*, penulis menggunakan salah satu pijakan berupa kerangka gending yang lazim disebut oleh kalangan *pengrawit* dengan istilah *balungan* gending. Berikut ini notasi *balungan* gending yang dimaksud.

Notasi 1. *Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima.*

Buka : .5.3 2165 .53. 2165 .3.3 .321 .1.5 612(1)
 merong:

A. ...1 .561 .561 .561 .3.2 .165 15.6 1.21
 ...1 .561 .561 3216 ..61 .216 .1.2 .32(1)

B. ...1 .561 .561 .561 .3.2 .165 15.6 1.21
 ...1 .561 .561 3216 6656 .2.3 567(6)

C. 6656 .2.3 5676 .765 33.. 33.5 6767
 .765 33.. 3532 3123 .53. 5356 7653 212(3)

D. 33.. 3532 3123 1235 5654 2456
 .654 65421 41.. 6656 6654 24.2 4542(1)

E. 41.2 45424 .444 65421 41.. 6656 ..65 6356
 .765 33.. 3532 3123 .53. 5356 7653 212(3)
 .765 4216 55.. 5535 ..56 7654 216. 561(6)

F. ..61 2212 33.1 3216 66.. 6535 3212
 .444 5654 2.44 2165 .22. 3216 1654 246(5)

Inggah:

A 11.. 1232 3216 5616 33.. 3356 5321 3216

	33..	3356	5321	3216̂	11..	5612	3216	5616̂
B	.76.	676.	6535	3212	676.	676.	6535	3212
	.444	5654	2.44	2165̂	.22.	3216	1654	2465̂

(Mloyowidodo, 1976:II:24)

Notasi 2. *Ladrang Banyak* Nglangi laras *Pelog pathet lima*.

Umpak:

	.612	1645̂	.612	1645̂	.612	1645̂	33..	2123̂
--	------	-------	------	-------	------	-------	------	-------

Ngelik:

.123	5123̂	.123	5123̂	.123	5123̂	11..	6545̂
.22.	6545̂	.22.	6545̂	.254	.254	.254	2165̂

||

Ketertarikan penulis untuk mengkaji *gendèran gendhing Kembangmara* karena pada saat pertama kali penulis mendengarkan dan mengamati sajian gending tersebut penulis merasa ada keunikan antara status gending yang berlaras induk *Pelog lima* dengan tafsir *garap gèndèr* di dalamnya, sehingga penulis penasaran untuk ingin tahu alasan tafsirnya. Alasan lain memilih *gending Kembangmara*, karena sepengetahuan penulis dalam tiga tahun terakhir ini belum digunakan sebagai materi penyajian Tugas Akhir, kecuali gending tersebut disajikan untuk mengiringi tari *srimpi*. Menurut penulis gending tersebut memiliki tafsir *garap gèndèr* yang cukup rumit dan menarik khususnya pada bagian *merong* yakni terdapat tafsir *garap gèndèr* campuran, antara *pathet sanga* dan *manyura* susunan *balungan* yang dimaksud adalah susunan *Balungan 3216* pada *kenong* ke-tiga gatra ke empat *gong* A dan B bagian *merong*

...1	.561	.561	<u>3216̂</u>	..61	.216	.1.2	.321̂
...1	.561	.561	<u>3216̂</u>	6656	.2.3	5676̂

Balungan 3216 seperti itu masuk pada *pathet sanga* menurut penulis *garap gèndèrnya* bisa digarap *manyura* maupun *sanga*. Susunan *balungan* lain yang memiliki *garap gendèran* cukup menarik yaitu pada *balungan gatra 1-4 kenong* ke empat *gong* ke empat dan *gatra 1-4 gong* ke 5 sebagai berikut.

. . . . 6654 24.2 4542(1) 412. 45424 .444 65421

Balungan kenong ke-empat *gong* ke-empat, *balungan kenong* pertama *gong* ke-lima tersebut adalah contoh keunikan dari *gendhing Kembangmara* ini, terdapat kalimat lagu yang cukup rumit sehingga menjadi tantangan bagi penyaji untuk menggarapnya. Dari uraian yang disampaikan diatas maka dapat disusun suatu permasalahan sebagai berikut.

B. Gagasan

Pada latar belakang telah penulis sampaikan beberapa ketertarikan penulis pada *gendhing Kembangmara*. Berawal dari hal tersebut, kemudian muncul ide dan pemikiran untuk menggarap dan menganalisa *garap gending-gending* tradisi yaitu gagasan *garap gendhing Kembangmara*. *Garap gending* tersebut disajikan *klenengan* gaya Surakarta, dimana bagian *merong* menggunakan *irama dadi* dengan *gendèran kembang tiba*, kemudian pada bagian *inggah* digarap dengan *inggah kendhang setunggal*, untuk *ladrang* digarap dengan *irama dadi* menggunakan *sesegan* dengan *kendhang setunggal*.

Bagian *mérong* memiliki alur melodi yang cukup rumit untuk menafsir *garap gèndèr barung*, yaitu pada *kênong* ketiga baik *gong A* maupu *gong balungan 3216* *gong* pertama atau *gong A* digarap dalam

pathet sanga dengan *céngkok gèndèran dua lolo*, kemudian pada *gong* kedua atau *gong B* digarap dalam *pathet manyura* dengan *céngkok gèndèran tumurun 6*. Balungan **5676** pada *kenong* pertama *gong* ke tiga pada umumnya digarap dengan *céngkok nduduk pathet manyura*. Oleh penulis digarap dengan *cengkok gèndèran sanga* yaitu *céngkok ela elo 6*.

Balungan **2123** menjelang seleh *gong C* (dari seleh 3 pada balungan 7653) bisa digendèri dengan *céngkok seleh gembyang ageng* dan seleh 3 *gembyang* sebagai berikut:

2	1	2	3
2 5 2 .	2 5 2 1	2 1 2 3	2 1 2 3
. 2 . 32	1 2 3 1	2 1 2 .	3 5 653

Balungan *céngkok* ini hanya terdapat di beberapa gending saja khususnya yang berlaras *Pelog pathet lima*. Balungan **.... 6654 24.2 45421** **41.2 45424 .444 65421** pada *kenong* ke empat *gong D* dan *kenong* pertama *gong E*, menurut penulis susunan balungannya kurang jelas akan menuju kemana, sehingga tafsir *gèndèr barungnya* cukup membingungkan. Sedangkan oleh penulis digarap dengan masing-masing dengan *céngkok setengah gatra*.

Gendhing Kembangmara ini digarap Sukamso satu *rambahan* pada bagian *mérong*, *garapnya* seperti *garap-garap* biasanya yaitu terdapat *lima gongan mérong* kemudian *umpak inggahnya* 1 *gongan* dan *ngampat* menuju *inggah*. Pada umumnya gending ini pada bagian *inggah* digarap dengan *sesegan*, tetapi kali ini *menggarapnya* tidak menggunakan *inggah sesegan* karena gending selanjutnya sudah menggunakan *sesegan*. Gending

lajengan (lanjutan) dari sajian gendhing *Kembangmara* adalah *Ladrang Banyak Nglangi laras pelog pathet lima*.

Ladrang banyak nglangi digarap dengan irama tanggung beberapa rambahan kemudian dilanjutkan ke sajian irama *dadi, garap bedhayan* dengan menggunakan *cakepan wangsalan* yang berkaitan dengan nuansa *kembang* seperti pada judul gending yang penulis pilih.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- Menganalisa *garap gendèran* dalam sajian gending *klenengan* gaya Surakarta lebih spesifik dalam kasus tafsir *pathet* campuran pada *gendhing Kembangmara laras Pelog pathet lima*.
- Mendokumentasikan *garap* gending-gending tersebut untuk dikembangkan oleh generasi mendatang.
- Untuk mengembangkan kreatifitas penulis melalui pembelajaran seni tradisi.

2. Manfaat

- Memberikan wawasan dan informasi pengetahuan terhadap masyarakat atau seniman tentang hasanah *garap ricikan gendèr barung* sebagai penambah pengetahuan dalam seni karawitan
- Menambah pengetahuan tentang beragam *cengkok* dan *garap* instrumen gamelan dalam sajian gending-gending gaya Surakarta kepada masyarakat.
- Menambah referensi terhadap *garap gendèr* dalam karawitan gaya Surakarta terlebih dalam kasus *gendhing Kembangmara*.

D. Tinjauan Sumber

Dalam sebuah penyajian, tinjauan karya terdahulu diperlukan untuk mengumpulkan dan menguraiakan data hasil penyajian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, dan plagiasi, serta untuk mengkaji agar penyajian yang dilakukan tidak terjadi duplikasi. Beberapa karya terdahulu yang pernah disajikan adalah sebagai berikut.

Kajian dan Garap Gender Jongkang, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan Laras Slendro Pathet Sanga, skripsi karya seni oleh Brian Fibrianto tahun 2019. Brian dalam skripsinya memaparkan *genderan* pada *gendhing Jongkang*, mulai dari *buka*, tafsir *garap*, hingga beberapa *céngkok* khusus yang terdapat dalam gending tersebut. Beberapa pengembangan *wiledan* juga dipaparkan, sehingga penulis dapat menggunakannya untuk menambah vokabuler *genderan* dengan *pathet sanga*. Gending yang dipilih penulis berbeda dengan gending dalam skripsi Brian, namun penulis dapat menggunakan sebagai acuan dalam penggunaan *céngkok genderan pathet sanga*.

Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Playon, laras pelog pathet lima, pernah disajikan oleh Dalimin pada tanggal 21 November 1993. Dalimin menyajikan *Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima* yang diawali dengan *adangiyah lima*. Pada bagian *mérong kênong* ke tiga balungan 3216 *garap* gendèrnya *manyura* atau sering disebut dengan *céngkok Tumurun*, kemudian pada gong kedua *kenong* pertama juga sama ketika menjelang gong balungan 5676 digarap dengan *céngkok nduduk manyura*. Oleh penulis pada bagian

tersebut akan digarap utuh dengan *céngkok gèndèran sanga*, kemudian lajengannya tidak dengan *Ladrang Playon* tetapi dengan *Ladrang Banyak Nglangi*.

Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima, pernah disajikan oleh Martopangrawit, dalam sajian gending tersebut Martopangrawit *menggarap balungan merong 3216* dengan *céngkok gèndèran manyura* yaitu *céngkok tumurun* dan *nduduk*. Pada bagian *inggah* digarap dengan *sesegan*.

Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima, pernah disajikan oleh Sukamso beserta para dosen ISI Surakarta sebagai materi bahan ajar karawitan gaya Surakarta tingkat dasar. Pada sajian gending tersebut Sukamso *menggarap balungan 3216* dan *5676* dengan *céngkok gèndèran sanga* yaitu *céngkok dualolo*. Jalan sajiannya diawali dengan *senggrenan rêbab laras pelog pathet lima* kemudian *adangiyah 5* dilanjutkan *buka* sampai *gong*. Bagian *merong gongan* pertama disajikan selama 2 *rambahan*, pada *rambahan* kedua setelah kalimat lagu *kenong III* terus *ngelik*. Pada bagian *ngelik* kalimat lagu *kenong III* setelah *kenong III* sajian langsung menuju *umpak*. Dari sajian *umpak* kemudian dilanjutkan ke bagian *inggah*. Sajian *inggah* digarap dalam irama *dados* selama 2 *rambahan* dan irama *tanggung* selama 2 *rambahan*. Sebagai isyarat akan disajikan *sesegan* adalah *ricikan kendhang* yang menyajikan *kendhangan engkyek* pada kalimat lagu *kenong III* dan *IV gongan 1*, kemudian perlahan-lahan laya *seseg* (pada kalimat lagu *kenong II* dan ke *III* terus menjadi sajian *sabetanbalungan*). Gending ini disajikan dalamgarap *inggah kendhang*. Akhir sajian ini ditutup dengan *pathet Jugag laras pelog pathet lima* (dimulai nada 5 sedang).

E. Kerangka Konseptual

Dalam penyajian gending dibutuhkan landasan atau kerangka konseptual untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam gending yang dianalisa oleh penulis. Penyajian gending juga tidak lepas dari *garap*, karena di dalam karawitan *garap* merupakan hal terpenting untuk menyajikan suatu gending menjadi menarik. Rahayu Supanggah telah menjelaskan dengan gamblang yang tertulis dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* sebagai berikut :

Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting kalau bukannya yang terpenting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. *Garap* adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. (Supanggah,2009:4)

Melalui *garap* penulis dapat mengolah gending sesuai kreativitasnya, namun tidak keluar dari ketentuan tradisi yang sudah ada, selain itu juga dapat memberikan warna, kualitas, dan karakter yang berbeda. Dalam sajian gending gaya Surakarta, selain *garap* juga terdapat unsur lain yakni *mungguh*. Bambang Sosodoro dalam hasil penelitiannya dengan judul *Mungguh dalam Karawitan Gaya Surakarta: (Subyektifitas Pengrawit dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal)* menyatakan bahwa :

...kemungguhan pada *garap* pada dasarnya bukan sesuatu yang mutlak, akan tetapi sangat tergantung kepada konteksnya, yaitu tempat dan pengrawitnya (selera dan keyakinan). *Garap* yang dianggap mungguh adalah *garap* yang berpijak pada kaidah-

kaidah, norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku pada karawitan tradisi. (...) mungguh sifatnya adalah subjektif. Jika melihat fakta musikal dan realitas praktik yang telah dipaparkan pada pembahasan, adalah benar. Artinya, sesuatu yang dianggap *mungguh* oleh pengrawit: A, C, F, H, belum tentu *mungguh* bagi pengrawit B-Z. Meskipun subjektif, namun bukan berarti semena-mena atau secara bebas tanpa pertimbangan apapun. (Sosodoro,2009:81)

Penyaji menerapkan konsep *mungguh*, karena gending yang dipilih memiliki keunikan maka penyaji harus mempertimbangkan kemungguhan-nya pada hasil akhir. Dengan konsep *mungguh* yang penyaji terapkan dalam mengolah gending tetap dalam koridor kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi, sehingga dalam pengolahan *céngkok* ataupun *wiledan gêndèran* tidak dapat keluar dari kaidah-kaidah musikal *gêndèran*.

Unsur lain yang digunakan dalam skripsi karya seni ini yaitu *pathêt*. Menurut Martapangrawit *pathet* dapat diartikan sebagai *garap*, yang artinya bila terjadi perubahan *pathet* maka *garapnya* juga akan berubah (Martapangrawit, 1969:28). Pernyataan tersebut digunakan penulis dalam menentukan tafsir *pathêt* pada *gendhing Kembangmara*. Pada gending tersebut memiliki dua *pathêt*, sehingga terdapat kemungkinan bahwa *garap genderan* yang digunakan juga berubah sesuai dengan *pathêt*nya.

F. Metode Penelitian Karya Seni

Sebuah karya yang baik tidak bisa diperoleh dengan cara yang instan, diperlukan sebuah proses dari awal hingga menghasilkan karya sebaik mungkin sesuai yang diharapkan dalam gagasan. Terdapat banyak tahap dan cara seseorang ketika melakukan proses kekaryaannya. Proses

tersebut dilakukan untuk mencari data, sumber data atau informasi yang relevan, referensi atau data apapun yang dapat mendukung karya tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mencari data dan informasi di antaranya melalui rancangan karya seni, sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara. Setelah mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan, penulis melakukan langkah teknik analisis data untuk menyaring informasi yang dianggap valid. Berikut disampaikan langkah-langkah dimaksud:

1. Rancangan Karya Seni

Rancangan karya sangat dibutuhkan, untuk mempermudah sekaligus menentukan arah dalam pencarian data, rancangan untuk mencari penjelasan, dan jawaban terhadap permasalahan, serta memberi alternatif atau kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Perencanaan dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi target yang hendak dicapai dalam karya seni secara keseluruhan, dan berjalan dengan baik sesuai apa yang dikehendaki.

Rancangan dimaksud meliputi *garap gèndèr* materi gending yang dipilih, bobot gending, dan membatasi *garap* agar tidak terlalu luas pembahasannya. Tidak kalah pentingnya menjelaskan ide-ide *garap* beserta pembahasan dari materi yang disajikan yaitu berawal dari bagian *mérong* yang suasananya tenang, kemudian bagian *inggah* sudah sedikit berubah dikarenakan *garap kendhang* dan *gendèr barung* sudah tidak seperti pada bagian *mérong* juga irama sedikit seseg, kemudian pada bagian *ladrang banyak nglangi* juga berubah dikarenakan menggunakan *garap* sesegan terlebih dahulu sehingga pada bagian tersebut terkesan

gagah.. Dengan demikian proses dan tujuan dari karya seni tersebut mampu berjalan dengan baik serta jelas dan terstruktur.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka dan nilai, sedangkan data kualitatif adalah berupa pernyataan-pernyataan. Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun sumber tidak langsung.

Ketersediaan sumber data menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan permasalahan, dan sumber data tersebut merupakan subyek dari mana penulis memperoleh sumber data. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data berpengaruh terhadap keberagaman data yang diperoleh.

Informasi yang diperoleh peneliti, juga melalui pengamatan terhadap aktivitas atau peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan dalam penyajian. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti mendapatkan informasi verbal. Pengamatan terhadap peristiwa ini biasa peneliti lakukan ketika menyaksikan pementasan *klenengan*. Dokumentasi yang terdiri dari bahan tertulis dan rekaman diperoleh dari perpustakaan narasumber terkait, dan koleksi pribadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses skripsi karya seni ini, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan karya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau

cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui pustaka, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner, pedoman wawancara, camera photo, perekam dan lainnya.

Berikut penulis sampaikan metode atau teknik pengumpulan data yang sesuai dan banyak digunakan dalam skripsi karya seni. Metode tersebut meliputi studi pustaka, studi dokumentasi dan wawancara.

a) Studi Pustaka

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam proses pencarian data adalah melalui studi pustaka. Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan. Proses penelitian terus berkembang, makin lama makin sempurna, karena proses penelitian terakumulasi di perpustakaan. Dengan demikian perpustakaan merupakan gudang ilmu pengetahuan dan tempat pertemuan para ilmunan untuk memperoleh data. Melalui studi pustaka penulis berusaha mencari informasi mengenai notasi balungan, notasi *gérongan*, *garap* gending, sejarah dan ragam *garap* beserta jalan sajian. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai studi pustaka:

Bothèkan Karawitan II: Garap (2009) oleh Rahayu Supanggah, memuat kumpulan ceritera pengalaman penulis selama lebih dari 50 tahun sejak mulai belajar menabuh gamelan, ikut menabuh, membicarakan dan membuat gending atau komposisi baru. Melalui buku tersebut penulis memperoleh ilmu-ilmu beserta deskripsi mengenai menabuh gamelan.

“Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta” (2009), oleh Bambang Sosodoro, Laporan Penelitian ISI Surakarta. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa dalam menggarap suatu karya gending tidak semata-mata hanya mengolah saja, perlu dipertimbangkan kemungguhannya supaya dapat diterima di masyarakat. Penyaji memahami dalam mengolah suatu karya gending harus mempertimbangkan banyak hal supaya dapat menghasilkan suatu karya yang *mungguh* dan dapat diterima di masyarakat.

Gendhing-gendhing Jawa gaya Surakarta Jilid I,II,III (1976) yang ditulis oleh Mlayawidada, berisi notasi gending-gending gaya Surakarta. Buku ini menjadi sumber utama untuk mencari notasi balungan gending karena telah diakui oleh Jurusan Karawitan tentang kevalidannya. Melalui buku ini penulis memperoleh notasi balungan *gendhing Kembangmara laras pelog pathet lima*.

Manuskrip Pradjapangrawit yang berjudul *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penulis mengetahui sejarah dan latar belakang gending.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan pathet dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penulis dalam menentukan rangkaian sebuah gending.

Titilaras Céngkok-céngkok Gendèran Dengan Wiletannya Jilid 1 (1973), oleh Martopangrawit. Buku ini menjadi pegangan bagi *penggender*, berisi tentang *céngkok -céngkok gendèran* dengan contoh dan berbagai wiledan dan variasi *céngkok*.

Serat Kandha Karawitan Jawi (2002), oleh Bram Palgunadi. Buku ini menjelaskan berbagai hal mengenai karawitan Jawa, mulai dari gamelan, *ricikan*, *gending*, *pathet* dan lain sebagainya.

b) Observasi

Observasi dilakukan di lapangan untuk mencari data-data tambahan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati pertunjukan atau ikut berpartisipasi langsung dalam sajian *klenengan*. Observasi tidak langsung merupakan pengamatan pada sumber-sumber data berupa audio maupun video visual.

Dalam metode ini penyaji melakukan observasi tidak langsung yaitu dengan mendengarkan rekaman-rekaman audio visual yang berkaitan dengan *garap-garap* *gending* tersebut. Hasil dari observasi tersebut penyaji dapat menemukan data-data yang lebih mendukung dalam pengolahan ide *garap*, selain itu penyaji mendapatkan referensi *garap* dan jalan sajian yang berbeda. Berikut merupakan audio visual yang telah diamati penyaji:

Rekaman Audio karawitan *gadhon rebab gender Guno-Martu*, penulis mendapatkan informasi tentang *garap Kembangmara gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima* yaitu *mérong 3216* dengan *céngkok gèndèran manyura* yaitu *céngkok tumurun* dan *nduduk*, kemudian Pada bagian *inggah digarap* dengan *sesegan*.

Rekaman Audio *klenengan gadhon Dalimin dkk.* pada tanggal 21 November 1993. Penulis mendapatkan informasi *garap Kembangmara gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang playon laras pélog pathet lima* yaitu pada bagian *mérong kenong* ke tiga *balungan 3216* *garap*

gendèr barungnya pathet manyura atau *céngkok genderannya* biasanya disebut dengan istilah *Tumurun 6*.

Kasèt *Klenègan*, materi Kuliah Karawitan Gaya Surakarta: Jurusan Karawitan Surakarta, penulis mendapatkan *gendhing Kembangmara laras pélog pathet lima* yaitu ada sajian gending tersebut Sukamso menggarap *balungan 3216* dengan *céngkok gendèran sanga* yaitu *céngkok dualolo*.

c) Wawancara

Upaya penyaji dalam memperkuat data-data yang telah didapatkan dari studi pustaka dan observasi adalah melakukan wawancara. Dalam hal ini penyaji berupaya untuk mencari dan mengetahui secara dalam mengenai materi gending yang dipilih sebagai materi tugas akhir. Adapun narasumber yang dijadikan sasaran adalah seniman-seniman karawitan maupun dosen-dosen ISI Surakarta, berikut narasumber-narasumber yang dimaksud adalah:

Al Suwardi (69 Tahun), seniman karawitan gaya Surakarta sekaligus komposer, ahli di bidang *ricikan gendèr*. Penulis mendapatkan informasi mengenai *garap gèndèr* dan mendapatkan informasi tentang teknik-teknik *gendèran*, dan dinamika gending *Kembangmara*.

Sukamso (62 Tahun), seniman karawitan gaya Surakarta, dan juga sebagai dosen Jurusan Kaarawitan ISI Surakarta, ahli pemain *ricikan gèndèr*. Penulis mendapatkan informasi mengenai *garap gèndèr*, informasi mengenai perkembangan karawitan pada masa sekarang ini, kemudian juga mendapatkan informasi tentang latar belakang gending *Kembangmara*.

G. Sistematika Penulisan

Melalui sistematika penulisan, penulis menjelaskan urutan masalah yang ditulis secara urut dan sistematis sehingga pembaca dapat menilai bahwa alur pikir yang terdapat dalam tulisan ini tersusun secara runtut. Penulisan hasil karya tugas akhir ini dituangkan ke dalam lima bab. Setiap bab terdiri beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab-I berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi karya. Di dalam latar belakang memuat alasan penulis memilih ricikan *gêndèr*, pemilihan gending beserta alasannya. Uraian selanjutnya dijelaskan ide *garap*, tujuan dan manfaat. Tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya secara berurutan diuraikan pada penjelasan berikutnya. Penjelasan tentang sistematika penulisan ditempatkan pada bagian terakhir.

Bab-II berisi proses penyajian menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan. Tahap persiapan meliputi orientasi, observasi dan eksplorasi. Proses dilanjutkan dengan proses *penggarapan* gending yang dilakukan oleh penulis baik secara mandiri maupun kelompok.

Bab-III membahas bentuk *garap gêndèr*, struktur dan bentuk gending, *garap gending*, tafsir *garap gêndèr* serta beberapa contoh *cengkok* dan *wiledan gêndèr*.

Bab-IV berisi analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta/disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini mencerminkan hubungan antara gagasan, landasan konseptual dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab-V Penutup, pada bab ini berisi butir-butir kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan kendang yang disajikan dari setiap bab, kemudian saran yang disampaikan kepada pembaca terdapat pada bagian akhir.



BAB II KAJIAN PROSES KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Orientasi adalah tahap yang digunakan penulis untuk menentukan sikap yang berkaitan dengan arah, tempat dan tujuan yang ingin dicapai. Gending-gending yang disajikan orientasinya pada gending gaya Surakarta. Gending yang dipilih oleh penulis yaitu: *Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Banyak Nglangi laras pelog pathet lima. Garap* gending tersebut disajikan *klenengan* gaya Surakarta, dimana bagian *merong* menggunakan *irama* dadi dengan *gendèran kembang tiba*, kemudian pada bagian *inggah* digarap dengan *inggahkendhang setunggal*, untuk ladrang digarap dengan *irama* dadi menggunakan *sesegan* dengan *kendhang setunggal*.

Dari pernyataan di atas untuk penulis harus menguasai materi yang dipilih agar apa yang diinginkan bisa tercapai dalam penulisannya, maka dari itu penulis harus sering berlatih sendiri maupun kelompok, dan sering mendengarkan rekaman-rekaman yang ada.

2. Observasi

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data yang diperlukan, adanya observasi langsung dan tidak langsung tahap tersebut guna untuk memperluas wawasan *garap*, memperkaya *céngkok* maupun *wiledan*, serta menafsir *garap* gending yang belum pernah dialami oleh penulis dengan beberapa tahapan: studi pustaka, wawancara, studi padang dengar melalui rekaman kaset komersial, CD audio di Pustaka Padang Dengar

jurusan karawitan yang sejenis bentuknya dan yang memiliki kemiripan sajian dengan materi yang dipilih penulis, untuk tahapan observasi secara langsung penulis melakukan wawancara, dan mendengarkan rekaman-rekaman yang sudah ada sebelumnya. Pada tahapan ini penulis telah mendapatkan sumber dari rekaman kaset komersial dan CD audio di Pustaka Padang Dengar jurusan karawitan yaitu sebagai berikut:

Kasèt *Klenengan*, materi Kuliah Karawitan Gaya Surakarta: Jurusan Karawitan Surakarta, penulis mendapatkan *gendhing Kembangmara laras pélog pathet lima* yaitu gending tersebut digarap Sukamso *balungan 3216* dan *5676* dengan *céngkok gendèran sanga* yaitu *céngkok dualolo*. Jalan sajiannya diawali dengan *senggrengan rébab laras pelog pathet lima* kemudian *adangiyah 5* dilanjutkan *buka* sampai *gong*. Bagian *merong gongan* pertama disajikan selama 2 *rambahan*, pada *rambahan* kedua setelah kalimat lagu *kenong III terus ngelik*.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yaitu tahapan yang menekankan proses latihan. Tahappenggarapanpenulis mengidentifikasi dari hasil orientasi, dan observasi yang dimana pada tahapan ini juga sebagai media penjajagan *garap* pada pada gending yang dimana pada tahapan ini juga sebagai media penjajagan *garap* pada gending yang dipilih oleh penulis. Penulis dalam pengekplorasi *garap* mencoba untuk mengaplikasi *garap* gending yang pernah penulis dapatkan, dan mencoba menerapkan *céngkok- céngkok* kedalam gending yang sudah penulis pilih. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi yaitu setelah penulis mendapatkan materi yaitu mencari data dari observasi kemudian berlatih untuk bagaimana *menggarap* gending tersebut yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Berkaitan dengan instrumen yang penulis fokuskan atau penulis pilih adalah instrumen *gendèr*, maka segala hal yang berkaitan dengan instrumen *gendèr* penulis pelajari. Mulai dari teknik *gendèran*, ragam *céngkokgendèr* dan *wiledan*. Hal tersebut agar pada saat dipentaskan dan dianalisis bisa dipertanggungjawabkan. Penulis *menggarap* gending *Kembangmara* dengan mempertimbangkan dari alur lagu *balungan* agar bisa *digarap* dengan irama *dadi* menggunakan *céngkok* yang lain dengan *garap* yang berbeda dari penulisan sebelumnya tetapi tetap sesuai dengan *alurbalungan* gending. Ide-ide yang didapatkan kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing, hingga akhirnya ide tersebut disetujui dan diterapkan ke gending *kembangmara*. Dalam tahap ini penulis juga tidak mudah untuk *menggarap* gending tersebut, karena penulis juga harus banyak mencari referensi.

2. Improvisasi

Maksud dari improvisasi disini yaitu penulis memunculkan *wiledan céngkok gendèr* yang tidak disengaja dan yang terkesan aneh tetapi jika didengarkan tetap pada rasa yang sesuai, yang dimana *céngkok* tersebut terkadang dipertanyakan oleh orang lain tetapi penulis belum tentu bisa mengulanginya. Improvisasi tersebut terkadang muncul diwaktu pentas maupun seperti latihan, improvisasi *wiledan gendèran* penulis terapkan pada saat *menggarap céngkok* pada bagian *inggah* yaitu *balungan 3356 kenong* ke tiga *gong* pertama.

3. Tahap Latihan

Terdapat beberapa tahap latihan yang dilalui dalam melakukan pendalaman materi :

a. Latihan Mandiri

Proses latihan mandiri ini penulis mencari *balungan gending*, kemudian menafsir *céngkok-céngkok gendèr* terhadap *balungan gending* yang sebelumnya telah diperoleh yang dilakukan secara individu. Latihan mandiri ini juga digunakan sebagai media untuk mengaplikasikan tafsir *garap* yang telah ditentukan. Setelah melakukan tafsir *céngkok* secara individu kemudian penulis melakukan konsultasi kepada dosen. Latihan ini merupakan salah satu langkah untuk menghafal *balungan gending* serta bertujuan untuk memperdalam materi gending.

b. Latihan Kelompok Kecil

Pada tahap latihan kelompok, penulis melakukan latihan bersama dengan *pengrebab*, *pengendhang*, dan *pesindhèn*. Tujuan latihan ini untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan *garap* yang diperoleh dari latihan mandiri maupun hasil wawancara dan mencermati rekaman kaset komersial, dengan sering adanya latihan kelompok maka sangat bermanfaat untuk menyatukan rasa antar *pengrawit* sehingga gending yang disajikan dapat mencapai rasa yang diharapkan. Selain itu latihan kelompok kecil ini juga digunakan sebagai media untuk mendiskusikan *garap* yang berkaitan dengan *ricikan garap* lainnya.

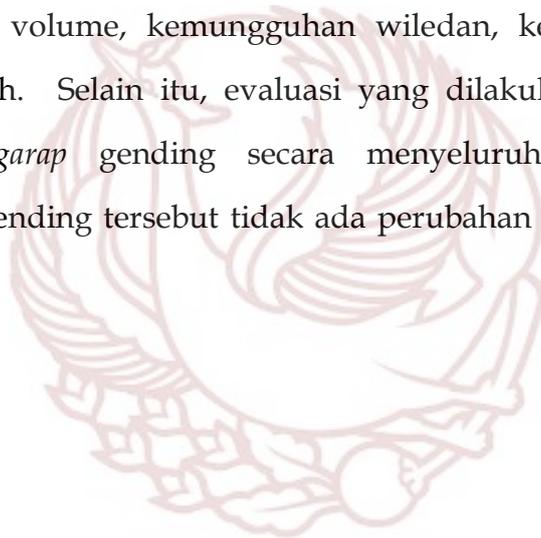
c. Latihan Bersama Pendukung

Latihan bersama pendukung adalah proses latihan yang bertujuan untuk menyatukan *garap* dan rasa antar semua instrumen pada perangkat *gamelan* ageng. Pada kesempatan latihan bersama ini penulis telah

mendapatkan berbagai masukan dari pembimbing tentang *garap* , sehingga menambah pengetahuan bagi penulis. Latihan bersama pendukung juga bertujuan untuk menyelaraskan dengan seluruh perangkat gamelan *agêng*.

4. Evaluasi

Evaluasi dari hasil keseluruhan maka penulis mematangkan *garap* seperti yang dilakukan pada saat latihan yang sudah dilatih secara matang, Aspek penilaiannya berdasarkan pada kemungguhan *céngkok*, kemungguhan volume, kemungguhan wiledan, kemungguhan tempo, tingkat semelèh. Selain itu, evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mencocokkan *garap* gending secara menyeluruh. Sehingga sampai disajikannya gending tersebut tidak ada perubahan *garap* pada gending.



BAB III

KAJIAN GARAP GENDÈR GENDHING KEMBANGMARA KALAJENGAKEN LADRANG BANYAK NGLANGI

A. Bentuk dan Struktur Gending

Pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *tabuhan ricikan* struktural. Pengelompokan gending terdiri dari 16 bentuk, dan beberapa struktur gending yaitu: *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gendhing*, *gendhing kethuk 2*, *gendhing kethuk 4*, *gendhing kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi oleh lagu, seperti: *jineman*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*. Bentuk *gendhing Kembangmara* adalah *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, kemudian kalajengaken ke bentuk *ladrang banyak nglangi*.

Pada bagian *mérong*, berdasarkan letak *tabuhan kethuk* pada akhir *gatra* pertama dan ketiga setiap kenongnya dengan jarak antara *sabetan kethuk* yang satu dengan yang lainnya dengan jarak 8 *sabetan* atau 2 *gatra* maka, gending ini berbentuk *kethuk kerep*. Dengan jumlah jumlah *sabetan kethuk* setiap kenongnya yaitu masing masing berisi 2 *sabetan kethuk* maka gending ini berbentuk *kethuk 2*. Dengan demikian bagian *mérong* gending ini berbentuk *kethuk 2 kerep* dengan setiap gongan berisi 4 *kenongan*

Mérong:

+		+		^		+		+		^
.....
+		+		^		+		+		^
.....

Tabuhan *kethuk kempyang* pada *inggah* ini, setiap satu *gatra balungan* terdapat 2 tabuhan *kempyang* yaitu pada *sabetan* pertama dan ketiga, terdapat satu tabuhan *kethuk* yaitu pada *sabetan* kedua. Dengan menyimak

tabuhan *kethuk* pada bagian *inggah* gending ini di mana setiap satu *kenongan* terdapat 4 tabuhan *kethuk*, maka bagian *inggah* gending ini berbentuk *inggah kethuk 4*.

Inggah:

-+-	-++	-+-	-+-	-+-	-+-	-+-	-+-
.....
-+-	-+-	-+-	-+-	-+-	-+-	-+-	-+-
.....

Melihat susunan bagian gending *Kembangmara* ini yang secara urutan terdiri dari: buka terus *mérong*, terus umpak *inggah* terus *inggah*. Dengan demikian struktur *balungan* gending *Kembangmara* adalah buka, *mérong*, umpak *inggah* dan *inggah*.

B. Garap Gendhing Kembangmara

1. Sekilas Tentang Gendhing Kembangmara

Menurut informasi dari buku *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* disebutkan bahwa gending *Kembangmara* ini diciptakan pada masa PB IV (R. Ng.Pradjapangrawit; Wedhapradangga, 1990: 51). Pada tahun 1804, sengkalan “Tata Muluk Dipangganira Sri nata”, permaisuri PB IX menyusun beksan Sarimpi *Gendhing Kembangmara kalajengaken ladrang Banyak Nglangi laras pelog pathet lima* (Pradjapangrawit: 1990: 141).

Menurut buku gending-gending Jawa gaya Surakarta karya Mloyowidodo gending ini dikelompokan ke dalam gending *rebab laras pelog pathet lima*. Dalam pementasan karawitan pada umumnya gending ini biasa disajikan dalam sajian klenengan *garap* rebaban pada *manguyuyu klenengan* malam hari di bagian awal, sebagai sisihannya adalah

Gantal Wedhar laras sléndro pathet nem. Pada perkembangannya, Suraji menyusun lagon gerongan bedhayan *Kembangmara* dengan mengambil cakepan dari Serat *Sindhenan* gendhing Bedhaya kemudian disajikan *sindhenan* bedhayan *gendhing Kembangmara* dalam pakumpulan karawitan tertentu yaitu ISI Surakarta dan Pujangga Laras. *Gendhing Kembangmara* selain disajikan dalam bentuk sajian klenengan, gending ini juga di sajikan sebagai pendukung pementasan wayang gedhog dalam adegan *Kedhatonan* (Sukamso, 22 Juli 2020).

2. Notasi Gending

Notasi 1. *Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima.*

Buka : .5.3 2165 .53. 2165 .3.3 .321 .1.5 612(1)

merong:

...1 .561 .561 .561 .3.2 .165 15.6 1.21

...1 .561 .561 3216 ..61 .216 .1.2 .32(1)

...1 .561 .561 .561 .3.2 .165 15.6 1.21

...1 .561 .561 3216 6656 .2.3 567(6)

.... 6656 .2.3 5676 .765 33.. 33.5 6767

.765 33.. 3532 3123 .53. 5356 7653 212(3)

.... 33.. 3532 3123 1235 5654 2456

.654 65421 41.. 6656 6654 24.2 4542(1)

41.2 45424 .444 65421 41.. 6656 ..65 6356

.765 33.. 3532 3123 .53. 5356 7653 212(3)

.765 4216 55.. 5535 ..56 7654 216. 561(6)

..61 2212 33.1 3216 66.. 6535 3212

.444 5654 2.44 2165 .22. 3216 1654 246(5)

Inggah:

A. 11.. 1232 3216 5616 33.. 3356 5321 3216

	33..	3356	5321	3216̂	11..	5612	3216	5616̂
B.	.76.	676.	6535	3212̂	676.	676.	6535	3212̂
	.444	5654	2.44	2165̂	.22.	3216	1654	2465̂

Notasi 2. *Ladrang Banyak Nglangi laras Pelog pathet lima.*

Umpak :

	.612	1645̂	.612	1645̂	.612	1645̂	33..	2123̂
--	------	-------	------	-------	------	-------	------	-------

Ngelik :

.123	5123̂	.123	5123̂	.123	5123̂	11..	6545̂
.22.	6545̂	.22.	6545̂	.254	.254̂	.254	2165̂

3. Jalan Sajian

Sajian gending *Kembangmara* ini dimulai dengan *senggrèngan rebab laras pelog pathet lima* yang kemudian dilanjutkan dengan *buka gending*. *Buka* ditampani oleh *kendhang* dan *gendèr* kemudian masuk ke bagian *mérong*. *Mérong* disajikan selama satu kali *rambahan* dalam irama *dadi*, menjelang *gong* terakhir yang ditandai dengan tanda (#) sajian *ngampat seseg* dan sajian beralih ke irama *tanggung*, kemudian beralih ke bagian *umpak inggah* dan menuju ke bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *dadi kendhang setunggal* selama dua *rambahan*, pada akhir *kenong* ketiga menjelang *kenong* keempat *gong* sajian *ngampat seseg* dan sajian beralih ke irama *tanggung* dan dilanjutkan ke sajian *ladrang Banyak Nglangi*. Pada sajian *ladrang Banyak Nglangi rambahan* pertama disajikan dengan menggunakan irama *tanggung* menggunakan *kendhang setunggal*. Pengendhang akan memperlambat tempo sebagai tanda akan berganti ke irama *dadi* menggunakan vokal gerongan *bedhayan*, pada sajian irama *dadi* ini.

C. *Garap Gendèr Barung*

Gendèr merupakan instrumen yang sangat kompleks dari segi *garapnya*, di dalam permainnya seorang *penggendèr* harus peka terhadap kode-kode musikal dari setiap instrumen gamelan. Dapat dilihat dari kedudukan, instrumen *gendèr* memang berada dibawah instrumen *rebab*, sehingga tafsir *garap gendèr* aka selalu mengikuti tafsir *garap rebab*. Namun bukan berarti instrumen akan selalu mengikuti tafsir *garap rebab*, sehingga tafsir *garap gendèr* akan selalu mengikuti tafsir *garap rebab*.

1. *Garap Pathêt*

Menurut Martapangrawit *pathet* dapat diartikan sebagai *garap*, yang artinya bila terjadi perubahan *pathet* maka *garapnya* juga akan berubah (Martapangrawit, 1969:28). *Pathet* dalam dunia karawitan gaya Surakarta terdiri dari dua *pathet* yaitu *pathet* dalam laras *Slendro dan Pelog*. *Pathet* dalam laras *slendro* mempunyai tiga macam laras *slendro pathet nem, laras slendro pathet manyura, laras slendro pathet sanga*, kemudian *pathet* dalam laras *pelog* terdiri dari *laras pelog nem, laras pelog pathet lima dan laras pelog pathet barang*.

Pathet pada gending laras *Pelog lima* tetap menggunakan tafsir *pathet* dalam laras *Slendro* yaitu *pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura*. Meskipun demikian di dalam menafsir *garap* gending Kembangmara, disini penulis menggolongkan dan memilah-milah *balungan* menurut pada gending-gending yang disajikan menurut *gatra* (empat *sabetan balungan*). Berikut ini adalah tafsir *pathet* gending *Kembangmara*:

Buka : $\underbrace{.5.3 \quad 2165 \quad .53. \quad 2165 \quad .3.3 \quad .321 \quad .1.5 \quad 612}_{S} \textcircled{1}$

2. Garap Céngkok Gendèran Kembangmara

Céngkok gendèran gendhing Kembangmara kalajengaken ladrang *Banyak Nglangi* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penerapan céngkok gendèran gendhing Kembangmara, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang *Banyak Nglangi*

<i>Mérong:</i>			
. . . 1	. 5 6 1	. 5 6 1	. 5 6 $\hat{1}$
<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	<i>mbalung</i>	$\frac{1}{2}$ kkp
. 3 . 2	. 1 6 5	1 5 . 6	1 . 2 $\hat{1}$
$\frac{1}{2}$ kkp ²	$\frac{1}{2}$ slh5	$\frac{1}{2}$ slh 6	Jk
. . . 1	. 5 6 1	. 5 6 1	3 2 1 $\hat{6}$
gt 1	$\frac{1}{2}$ slh 5& kkp	$\frac{1}{2}$ slh 5& kkp	dlb
. . 6 1	. 2 1 6	. 1 . 2	. 3 2 (1)
$\frac{1}{2}$ gt6 $\frac{1}{2}$ slh1	Dlb	kkp ²	jk
<hr/>			
. . . 1	. 5 6 1	. 5 6 1	. 5 6 $\hat{1}$
gt 1	$\frac{1}{2}$ slh 5 & kkp	$\frac{1}{2}$ slh 5 & kkp	kkp
. 3 . 2	. 1 6 5	1 5 . 6	1 . 2 $\hat{1}$
kkp ²	tm 5	$\frac{1}{2}$ gt5 $\frac{1}{2}$ slh6	jk
. . . 1	. 5 6 1	. 5 6 1	3 2 1 $\hat{6}$
gt 1	$\frac{1}{2}$ slh 5 & Kkp	$\frac{1}{2}$ slh 5 & kkp	tm 6
. . . .	6 6 5 6	. 2 . 3	5 6 7 (6)
gt6	$\frac{1}{2}$ gt6slh	sl pl2 & sl pl3	ddk 6
<hr/>			
. . . .	6 6 5 6	. 2 . 3	5 6 7 $\hat{6}$
gt 6	$\frac{1}{2}$ gt6 slh	sl 2 pl& sl 3pl	ddk 6
. 7 6 5	3 3 . .	3 3 . 5	6 7 6 $\hat{7}$
tm	gt 3	gt3 $\frac{1}{2}$ slh5	dhuduk 1

. 7 6 5	3 3 . .	3 5 3 2	3 1 2 3̂
gt 1 slh 5	gt 3	tm	el
. 5 3 .	5 3 5 6	7 6 5 3	2 1 2 (3)
½ slh 5 gt 3	kkg	tm 3	½ slh 1 gb& sl 3 gb
. . . .	3 3 . .	3 5 3 2	3 1 2 3̂
gt 3	gt 3	tm	dlc 3
1 2 3 5	5 6 5 4	2 4 5 6̂
dlc 5	gt 5	tm 3	kkg
. 6 5 4	6 5 421̄	4 1 . .	6 6 5 6̂
tm 3	½slh 5&1	slh1 gt 1	gt 6 slh
. . . .	6 6 5 4	2 4 . 2	4 5 421̄(1)
gt 6	½ gt sl3 kp	gt 3 kslh 2	jk
4 1 . 2	4 5 424̄	. 4 4 4	6 5 421̄
½kkp gt2	½ sl 5& sl 3	gt 3 gb	½ sl 5 slh 1
4 1 . .	6 6 5 6	. . 6 5	6 3 5 6̂
½ kkp gt1	gt6 slh	gt6 slh5	dlc
. 7 6 5	4 2 1 6̇	5 5 . .	5 5 3 5̂
ob	pl 2 ½ slh 6	gt 5	½ gt slh
. . 5 6	7 6 5 4	2 1 6̇ .	5 6 1 (6)
½ gt slh 6	tm	pl 1 ½ gt 6	el 6
. . 6 1	2 2 1 2	3 3 . 1	3 2 1 6̇
½ gt6½jk	½ gt 2 slh 2	gt3kp slh1	½ tm
. . . .	6 6 . .	6 5 3 5	3 2 1 2̂
½ gt 6	½ slh 6	½ slh 5	pl 2

. 4 4 4	5 6 5 4	2 . 4 4	2 1 6 ⁵
$\frac{1}{2}$ gt 3kp	$\frac{1}{2}$ sl 3kp	$\frac{1}{2}$ sl 3kp	$\frac{1}{2}$ slh 5
. 2 2 .	3 2 1 6	1 6 5 4	2 4 6 (5)
$\frac{1}{2}$ gt 2 kp	$\frac{1}{2}$ slh 6	$\frac{1}{2}$ kkg	$\frac{1}{2}$ tm
Inggah :			
1 1 . .	1 2 3 2	3 2 1 6	5 6 1 ⁶
gt 1	kcp2	$\frac{1}{2}$ gt2kpslh6	el 6
3 3 . .	3 3 5 6	5 3 2 1	3 2 1 ⁶
gt3	$\frac{1}{2}$ gt3 slh6	$\frac{1}{2}$ gt 3&1 kp	dl
3 3 . .	3 3 5 6	5 3 2 1	3 2 1 ⁶
gt 3	$\frac{1}{2}$ gt3 $\frac{1}{2}$ slh6	$\frac{1}{2}$ slh 3&1	DI
1 1 . .	5 6 1 2	3 2 1 6	5 6 1 (6)
gt 1	$\frac{1}{2}$ slh6 pl ²	tm 6	El
Ladrang Banyak Nglangi			
. 7 6 .	6 7 6 .	6 5 3 5	3 2 1 ²
$\frac{1}{2}$ sl 1 $\frac{1}{2}$ gt6	$\frac{1}{2}$ slh1 $\frac{1}{2}$ gt6	ob	Slh 2 pl
6 7 6 .	6 7 6 .	6 5 3 5	3 2 1 ²
$\frac{1}{2}$ sl 1 $\frac{1}{2}$ gt6	$\frac{1}{2}$ slh1 $\frac{1}{2}$ gt6	ob	Slh 2 pl
. 4 4 4	5 6 5 4	2 . 4 4	2 1 6 ⁵
gt 3 kp	kcp 3	$\frac{1}{2}$ gt2 $\frac{1}{2}$ slh3	tm
. 2 2 .	3 2 1 6	1 6 5 4	2 4 6 (5)
gt 2 kp	$\frac{1}{2}$ gt $\frac{1}{2}$ slh6	tm 3	dlc 5
Ladrang Banyak Nglangi			
. 6 1 2	1 6 4 ⁵	. 6 1 2	1 6 4 ⁵
$\frac{1}{2}$ slh 6&2	tm	$\frac{1}{2}$ slh 6&2	tm
. 6 1 2	1 6 4 ⁵	3 3 . .	2 1 2 (3)
$\frac{1}{2}$ slh 6&2	tm	gt 3	el

<i>Ngelik:</i>			
. 1 2 3	5 1 2 $\hat{3}$. 1 2 3	5 1 2 $\hat{3}$
Tm	el	tm	el
. 1 2 3	5 1 2 $\hat{3}$	1 1 . .	6 5 4 (5)
Tm	el	gt 1	ddk 5
. 2 2 .	6 5 4 $\hat{5}$. 2 2 .	6 5 4 $\hat{5}$
gt 2 kp	ddk 5	gt 2 kp	ddk 5
. 2 5 4	. 2 5 $\hat{4}$. 2 5 4	2 1 6 (5)
$\frac{1}{2}$ slh 2 & slh 3	$\frac{1}{2}$ slh 2 & slh 3	$\frac{1}{2}$ slh 2 & slh 3	Tm

Tabel 2. Tafsir céngkok gending Kembangmara bagian mérong.

<i>céngkok</i>	Keterangan			
<i>balungan</i>	. . . 1	. 5 6 1	. 5 6 1	
<i>mbalung</i>	. . . 1	. 2 3 5	. 2 3 5	
	. . . 1	. 5 6 1	. 5 6 1	
	. 5	6	1	
$\frac{1}{2}$ kkp	6 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$	6 $\dot{1}$ 6 5		
	. 6 5 6	1 2 3 1		
	.	3	.	2
kkp 2	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$.	$\dot{1}$ $\dot{2}$. 5	$\dot{1}$ 6 $\dot{1}$.	$\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6
	. . 1 2	3 2 3 .	. . 53	2 3 1 2
	.	1	6	5
tm	. 5 . 5	. 5 6 5	3 5 3 6	3 5 6 5
	161 16.2	161 161	6 5 3 2	3 5 6 5
	1	5	.	6
$\frac{1}{2}$ gt5 $\frac{1}{2}$ slh6	. 5 6 5	6 5 6 5	$\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 5	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
	. . . 16	5 5 5 5	. 6 1 .	656 656

	1	.	2	1
jk	$\frac{6 \dot{1} . .}{. . \dot{6} 1}$	$\frac{5 \dot{1} 6 5}{2 \dot{6} 1 \dot{5}}$	$\frac{6 \dot{1} 6 \dot{2}}{. \dot{6} 5 \dot{6}}$	$\frac{6 \dot{1} 6 5}{1 2 3 1}$
	.	.	.	1
gt 1 kp	$\frac{. . 6 5}{1 1 . \dot{6} 1}$	$\frac{6 5 6 5}{1 . 1 .}$	$\frac{. . 6 5}{1 1 . \dot{6} 1}$	$\frac{6 5 6 5}{1 . 1 \dot{6} 1}$
	.	5	6	1
$\frac{1}{2}$ slh 5 & $\frac{1}{2}$ kkp	$\frac{3 5 3 6}{. 6 . 3}$	$\frac{3 5 6 5}{5 \dot{6} 1 \dot{5}}$	$\frac{6 \dot{1} 6 \dot{2}}{. \dot{6} 5 \dot{6}}$	$\frac{6 \dot{1} 6 5}{1 2 3 1}$
	3	2	1	6
dl	$\frac{3 5 . .}{. . 5 \dot{6}}$	$\frac{3 5 3 2}{1 . 1 .}$	$\frac{5 3 5 2}{5 \dot{3} 5 .}$	$\frac{5 3 5 6}{5 1 5 \dot{6}}$
	.	.	6	1
$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 1	$\frac{. . \dot{1} 6}{. . . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 \dot{6} \dot{6} 5 \dot{6}}$	$\frac{5 3 5 6}{. 1 5 2}$	$\frac{3 5 6 5}{1 2 3 1}$
	.	2	1	6
dlb	$\frac{3 5 . .}{. . 5 \dot{6}}$	$\frac{3 5 3 2}{1 . 1 .}$	$\frac{5 3 5 2}{5 \dot{3} 5 .}$	$\frac{5 3 5 6}{5 1 5 \dot{6}}$
	.	1	.	2
Kkp 2	$\frac{\dot{1} \dot{2} \dot{1} .}{. . 1 2}$	$\frac{\dot{1} \dot{2} . 5}{3 2 3 .}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} .}{. . 5 3}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{2 3 1 2}$

gt 6 (dari balungan 3216)	$\frac{. . \dot{1} 6}{. . . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 \dot{6} \dot{6} 5 \dot{6}}$	$\frac{. . \dot{1} 6}{. . . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 \dot{6} \dot{6} 5 \dot{6}}$
	6	6	5	6
gt 6 slh	$\frac{. . \dot{1} 6}{. . . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 \dot{6} \dot{6} 5 \dot{6}}$	$\frac{5 6 5 \dot{1}}{5 \dot{6} 1 .}$	$\frac{5 6 \dot{1} 6}{. 1 \dot{6} 2 1 \dot{6}}$
	.	2	.	3
pl 2 pl 3	$\frac{3 . 3 .}{. 2 . 2}$	$\frac{3 . 5 6}{. \dot{6} 1 2}$	$\frac{5 . 5 .}{. 3 . 3}$	$\frac{5 . 6 \dot{1}}{. 1 2 3}$

	5	6	7	6
ddk /	$\frac{\cdot 6 \cdot 6}{212212}$	$\frac{\cdot 6 \dot{1} \dot{2}}{212 \ 212}$	$\frac{\dot{3} \cdot \dot{2} \dot{3}}{3 \cdot 2 \ 3}$	$\frac{\cdot \dot{2} \dot{1} 6}{\cdot 2 \ 1 \ 6}$
tm 6	$\frac{6 \ 5 \ 6 \ \dot{1}}{\cdot 2 \ 6 \ 3}$	$\frac{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6}{2 \ 3 \ 5 \ 2}$	$\frac{5 \ 6 \ 5 \ \dot{1}}{1 \ 6 \ 5 \ 3}$	$\frac{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6}{5 \ 3 \ 5 \ 6}$
	.	7	6	5
ob	$\frac{\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2}}{2 \ 1 \ 3 \ 2}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ 2}{6 \ 5 \cdot 3}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ 6}{2 \ 3 \ 2 \ 3}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ 5}{5 \ 6 \ 1 \ 5}$
	3	3	.	.
gt 3	$\frac{3 \cdot 5 \ 3}{\cdot 3 \cdot 65}$	$\frac{\cdot 53 \ 5 \ 3}{3 \ 3 \ 323}$	$\frac{\cdot \cdot 5 \ 3}{\cdot \cdot \cdot 65}$	$\frac{\cdot 53 \ 5 \ 3}{3 \ 3 \ 323}$
	3	3	.	5
$\frac{1}{2}$ gt3 $\frac{1}{2}$ slh5	$\frac{\cdot \cdot 5 \ 3}{\cdot \cdot \cdot 65}$	$\frac{\cdot 53 \ 5 \ 3}{3 \ 3 \ 323}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{\cdot 1 \ 5 \ 2}$	$\frac{3 \ 5 \ 656}{535 \ 535}$
	6	7	6	7
nduduk 1	$\frac{\dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1}}{1 \cdot \cdot \cdot}$	$\frac{\dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5}{2 \ 1 \ 6 \ 5}$	$\frac{6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2}}{\cdot 6 \ 5 \ 6}$	$\frac{6 \ \dot{1} \ 6 \ 5}{1 \ 2 \ 3 \ 1}$
	3	5	3	2
tm 2	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 3}{\cdot 5 \ 3 \ 6}$	$\frac{1 \ 2 \ 3 \ 2}{\cdot 3 \ 5 \ 2}$	$\frac{1 \ 2 \ 1 \ 3}{\cdot 3 \ 2 \ 3}$	$\frac{1 \ 2 \ 3 \ 2}{2 \ 3 \ 5 \ 2}$
	3	1	2	3
el	$\frac{5 \ 6 \cdot \cdot}{\cdot \cdot 2 \ 3}$	$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 2}{5 \cdot 5 \cdot}$	$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 2}{\cdot 2 \cdot 5}$	$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 3}{\cdot 2 \ 5 \ 3}$
	.	5	3	.
$\frac{1}{2}$ slh 5 gt 3	$\frac{5 \ 1 \ 5 \ 2}{\cdot 1 \ 5 \ 2}$	$\frac{2 \ 6 \ 1 \ 5}{5 \ 3 \ 5 \ 5}$	$\frac{3 \cdot 5 \ 3}{\cdot 3 \cdot 65}$	$\frac{\cdot 53 \ 5 \ 3}{3 \ 3 \ 323}$
	5	3	5	6
kkg sèlèh 6	$\frac{5 \ 6 \cdot \cdot}{\cdot \cdot 5 \ 6}$	$\frac{5 \ 6 \ 5 \ \dot{1}}{1 \ 5 \ 6 \ 3}$	$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 1}{\cdot 5 \ 3 \ 5}$	$\frac{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6}{6 \ 1 \ 2 \ 6}$

	7	6	5	3
kc	$\begin{array}{c} \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \\ \hline 2 \ 1 \ 3 \ 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline \dot{6} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ 2 \\ \hline \cdot \ \dot{2} \ \cdot \ 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ 3 \\ \hline \cdot \ \dot{2} \ \cdot \ \dot{3} \end{array}$
	2	1	2	3
tm	$\begin{array}{c} 2 \ 5 \ 2 \ \cdot \\ \hline \cdot \ \dot{2} \ \cdot \ \dot{3} \ \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 5 \ 2 \ 1 \\ \hline \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 3 \\ \hline \cdot \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 3 \\ \hline \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{5} \ \dot{3} \end{array}$

gt 3	$\begin{array}{c} 3 \ \cdot \ 5 \ 6 \\ \hline \cdot \ 3 \ \cdot \ \dot{6} \ \dot{5} \ \dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 3 \\ \hline \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ \cdot \ 5 \ 6 \\ \hline \cdot \ \cdot \ \cdot \ \dot{6} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 3 \\ \hline \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \end{array}$
	3	3	.	.
gt 3	$\begin{array}{c} 3 \ \cdot \ 5 \ 6 \\ \hline \cdot \ 3 \ \cdot \ \dot{6} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 3 \\ \hline \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ \cdot \ 5 \ 6 \\ \hline \cdot \ \cdot \ \cdot \ \dot{6} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 3 \ 5 \ 3 \\ \hline \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \end{array}$
	1	2	3	5
Slh 5	$\begin{array}{c} 3 \ 2 \ 3 \ 5 \\ \hline \cdot \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ 3 \ 2 \\ \hline \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 2 \ 3 \ 6 \\ \hline \cdot \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 2 \ 3 \ 5 \\ \hline \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{5} \end{array}$

gt 5	$\begin{array}{c} \cdot \ \cdot \ 6 \ \dot{1} \\ \hline \cdot \ \dot{5} \ \cdot \ \dot{1} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 5 \ 5 \ 5 \\ \hline \dot{5} \ \dot{5} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ \cdot \ 6 \ \dot{1} \\ \hline \cdot \ \dot{5} \ \cdot \ \dot{1} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 5 \ 5 \ 5 \\ \hline \dot{5} \ \dot{5} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \end{array}$
	5	6	5	4
tm	$\begin{array}{c} 2 \ 5 \ 2 \ \cdot \\ \hline \cdot \ \dot{2} \ \cdot \ \dot{3} \ \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 5 \ 2 \ 1 \\ \hline \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 3 \\ \hline \cdot \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 3 \\ \hline \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{5} \ \dot{3} \end{array}$
	2	4	5	6
kkg	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ \cdot \ \cdot \\ \hline \cdot \ \cdot \ \dot{5} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ \dot{1} \\ \hline \dot{1} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{3} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ 1 \\ \hline \cdot \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ \dot{1} \ 6 \\ \hline \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{6} \end{array}$
	.	6	5	4
tm	$\begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ \dot{1} \\ \hline \cdot \ \dot{6} \ \dot{1} \ \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 6 \ 5 \ 3 \\ \hline \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 5 \\ \hline \cdot \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ 3 \ 5 \ 3 \\ \hline \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{6} \ \dot{5} \ \dot{3} \end{array}$
	6	5	42	1
½slh 5&1	$\begin{array}{c} 2 \ 1 \ 2 \ 3 \\ \hline \cdot \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{6} \ \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \\ \hline \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{5} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ \dot{2} \\ \hline \cdot \ \dot{6} \ \dot{5} \ \dot{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ \hline \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{1} \end{array}$

	4	1	.	.
$\frac{1}{2}$ slh 1 gt	$\frac{\cdot \cdot \cdot 2 \cdot}{\cdot \cdot \cdot 65 \cdot 1}$	$\frac{2 \cdot 3 5}{\cdot \cdot \cdot 56 \cdot 61}$	$\frac{\cdot \cdot 6 5}{\cdot \cdot \cdot \cdot 56}$	$\frac{6 5 6 5}{1 \cdot 1 \cdot}$
	6	6	5	6
tt 6 slh	$\frac{\cdot \cdot \cdot i 6}{\cdot \cdot \cdot \cdot 21}$	$\frac{i 6 i 6}{6 6 656}$	$\frac{5 6 5 i}{5 6 1 \cdot}$	$\frac{5 6 i 6}{\cdot 16216}$

gt 6	$\frac{\cdot \cdot \cdot i 6}{\cdot \cdot \cdot \cdot 21}$	$\frac{i 6 i 6}{6 6 656}$	$\frac{\cdot \cdot \cdot i 6}{\cdot \cdot \cdot \cdot 21}$	$\frac{i 6 i 6}{6 6 656}$
	6	6	5	4
$\frac{1}{2}$ gt 6 slh 3	$\frac{\cdot \cdot \cdot i 6}{\cdot \cdot \cdot \cdot 21}$	$\frac{i 6 5 6}{6 6 656}$	$\frac{5 \cdot 5 \cdot}{\cdot 3 \cdot 3}$	$\frac{5 \cdot 6 i}{\cdot 1 2 3}$
	2	4	.	2
$\frac{1}{2}$ slh 3kp gt 2	$\frac{\cdot \cdot \cdot 6 i}{\cdot \cdot \cdot \cdot 12}$	$\frac{\cdot 6 \cdot 56 i}{3 3 323}$	$\frac{\cdot 6 i 6}{2 \cdot \cdot \cdot 61}$	$\frac{5 3 5 6}{2 2 212}$
	4	5	42	(1)
$\frac{1}{2}$ slh 5 kkp	$\frac{\cdot 5 \cdot 6}{161 16 \cdot 2}$	$\frac{3 5 6 5}{\cdot 65 165}$	$\frac{6 i 6 2}{\cdot 6 5 6}$	$\frac{6 i 6 5}{3 1 321}$
	4	1	.	2
$\frac{1}{2}$ kkp $\frac{1}{2}$ gt 2	$\frac{\cdot \cdot \cdot 2 \cdot}{\cdot \cdot \cdot 65 \cdot 1}$	$\frac{2 \cdot 3 5}{\cdot \cdot \cdot 56 \cdot 61}$	$\frac{\cdot 6 i 6}{2 \cdot \cdot \cdot 61}$	$\frac{5 3 5 6}{2 2 212}$
	4	5	42	4
$\frac{1}{2}$ slh 5 & 3	$\frac{\cdot 5 \cdot 6}{161 16 \cdot 2}$	$\frac{3 5 6 5}{\cdot 65 165}$	$\frac{\cdot 3 \cdot 5}{\cdot 23 32 \cdot}$	$\frac{2 3 5 3}{\cdot 53653}$
	.	4	4	4
gt 3	$\frac{3 \cdot 5 6}{\cdot 3 \cdot 65}$	$\frac{5 3 5 3}{3 3 323}$	$\frac{\cdot \cdot 5 6}{\cdot \cdot \cdot 65}$	$\frac{5 3 5 3}{3 3 323}$
	6	5	42	1
$\frac{1}{2}$ slh 5 $\frac{1}{2}$ kkp	$\frac{2 1 2 3}{\cdot 56 \cdot 6 \cdot}$	$\frac{\cdot 2 3 5}{535 535}$	$\frac{6 i 6 2}{\cdot 6 5 6}$	$\frac{6 i 6 5}{1 5 6 1}$

	4	1	.	.
½ slh 1 ½ gt	<u>. . 2 .</u> . 65. 1	<u>2 . 3 5</u> . 56. 61	<u>. . 6 5</u> . . . 56	<u>6 5 6 5</u> 1 . 1 .
	6	6	5	6
gt 6 slh	<u>. . i 6</u> . . . 21	<u>i 6 i 6</u> 6 6 656	<u>5 6 5 i</u> 5 6 1 .	<u>5 6 i 6</u> . 16216
	.	.	6	5
½ gt 6 slh 5	<u>. . i 6</u> . . . 21	<u>i 6 i 6</u> 6 6 656	<u>5 3 5 6</u> . 1 6 2	<u>3 5 6 5</u> . 65165
	4	2	1	6
pl 2 ½ slh 6	<u>3 . 3 .</u> . 2 . 2	<u>3 . 5 6</u> . 6 1 2	<u>5 6 5 i</u> . 5 6 1	<u>5 6 i 6</u> 5 6 1 6
	5	5	3	5
gt 5 slh 5	<u>. . 6 5</u> . . . 16	<u>6 5 6 5</u> 5 5 535	<u>3 5 3 6</u> 3 5 6 .	<u>3 5 6 5</u> . 65165
	.	.	6	5
gt 6 slh 5	<u>. . i 6</u> . . . 21	<u>i 6 i 6</u> 6 6 656	<u>5 3 5 6</u> . 1 5 2	<u>3 5 6 5</u> . 65165
	6	3	5	6
dlc	<u>i 6 i 5</u> . 6 1 .	<u>i 6 5 6</u> 212 212	<u>5 6 5 i</u> 1 6 1 .	<u>5 6 i 6</u> . 16216
	3	3	.	.
gt 3	<u>3 . 5 6</u> . 3 . 653	<u>5 3 5 3</u> 3 3 323	<u>. . 5 6</u> . . . 65	<u>5 3 5 3</u> 3 3 323
	.	7	6	5
ob	<u>2 i 3 2</u> 2 1 3 2	<u>6 5 3 2</u> 6 5 . 3	<u>3 5 3 6</u> 2 3 2 3	<u>3 5 6 5</u> 5 6 1 5
	4	2	1	6
pl 2 ½ slh 6	<u>3 . 3 .</u> . 2 . 2	<u>3 . 5 6</u> . 6 1 2	<u>5 6 5 i</u> 5 6 1 .	<u>5 6 i 6</u> . 16216

	5	5	.	.
gt 5	$\frac{. . 6 \dot{1}}{. 5 . 1\dot{6}}$	$\frac{5 5 5 5}{5 5 5\dot{3}5}$	$\frac{. . 6 \dot{1}}{. 5 . 1\dot{6}}$	$\frac{5 5 5 5}{5 5 5\dot{3}5}$
	5	5	3	5
gt 5 slh 5	$\frac{. . 6 5}{. . . 1\dot{6}}$	$\frac{6 5 6 5}{5 5 5\dot{3}5}$	$\frac{3 5 3 6}{3 5 6 .}$	$\frac{3 5 6 5}{. 6\dot{5}1\dot{6}5}$
	.	.	5	6
½ gt 5 slh 6	$\frac{. . 6 5}{. . . 1\dot{6}}$	$\frac{6 5 6 5}{5 5 5\dot{3}5}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 5}{. 6 1 .}$	$\frac{\dot{1} 6 5 6}{. 1\dot{6}21\dot{6}}$
	7	6	5	4
tm 3	$\frac{5 6 5 \dot{1}}{. 6 1 .}$	$\frac{. 6 5 3}{6 1 2 6}$	$\frac{2 1 2 5}{. 5\dot{3}5 .}$	$\frac{2 3 5 3}{5 3 6\dot{5}3}$
	2	1	6	.
pl 1 ½ gt 6	$\frac{. . 2 .}{6 1 . 1}$	$\frac{2 . 3 5}{. 5 6 1}$	$\frac{6 . \dot{1} 6}{. 6 . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 6 6\dot{5}6}$
	5	6	1	6
kkg	$\frac{5 6 . .}{. . 5 6}$	$\frac{5 6 5 \dot{1}}{1 5 6 3}$	$\frac{5 6 5 \dot{1}}{. 5 3 5}$	$\frac{5 6 \dot{1} 6}{6 1 2 6}$
	.	.	6	1
½ gt 6 slh 1	$\frac{. . \dot{1} 6}{. . . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 6 6\dot{5}6}$	$\frac{5 3 5 6}{. 1 5 2}$	$\frac{3 5 6 5}{1 2 3 1}$
	2	2	1	2
kkp 2	$\frac{\dot{1} \dot{2} \dot{1} .}{. . 1 2}$	$\frac{\dot{1} \dot{2} . 5}{3 2 3 .}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} .}{. . . 53}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{2 3 1 2}$
	3	3	.	1
½ gt 3 kp slh 1	$\frac{. . 6 \dot{1}}{. . . 12}$	$\frac{6 5 6 \dot{1}}{3 3 3\dot{2}3}$	$\frac{6 \dot{1} 6 \dot{2}}{. 21\dot{6} . 6\dot{1}2}$	$\frac{6 \dot{1} 6 5}{1\dot{6}1 1\dot{6}1}$
	3	2	1	6
tm & ½ gt 6	$\frac{6 . \dot{1} 6}{. 3 5 2}$	$\frac{5 6 \dot{1} 6}{. 1 . 6}$	$\frac{. . \dot{1} 6}{. . . 21}$	$\frac{\dot{1} 6 \dot{1} 6}{6 6 6\dot{5}6}$

	6 6 . . 6 5 3 5
$\frac{1}{2}$ gt $6\frac{1}{2}$ slh 5	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & 2\dot{1} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 3 & 6 \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 6 & 5 \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
	3 2 1 2 . 4 4 4
pl 2 & pl 3	$\begin{array}{cccc} 3 & \cdot & 3 & \cdot \\ \hline \cdot & 2 & \cdot & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 3 & \cdot & 5 & 6 \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 5 & \cdot & 5 & \cdot \\ \hline \cdot & 3 & \cdot & 3 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 5 & \cdot & 6 & \dot{1} \\ \hline \cdot & 1 & 2 & 3 \end{array}$
	5 6 5 4 2 . 4 4
Sl 3 kp	$\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{6} \\ \hline \cdot & 2 & 3 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \dot{2} & \dot{6} & \dot{2} & \dot{1} \\ \hline 2 & 5 & 2 & 3 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \cdot & 6 & \dot{1} & 6 \\ \hline 2 & \cdot & 1 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 5 & \cdot & 5 & \dot{6} \\ \hline \cdot & 3 & 5 & 1 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
	2 1 6 5 . 2 2 .
$\frac{1}{2}$ t m & pl 2	$\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & 5 \\ \hline \cdot & 2 & 1 & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 6 & 5 \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 3 & \cdot & 3 & \cdot \\ \hline \cdot & 2 & \cdot & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 3 & \cdot & 5 & 6 \\ \hline \cdot & 6 & 1 & 2 \end{array}$
	3 2 1 6 1 6 5 4
$\frac{1}{2}$ tm $\frac{1}{2}$ kkg	$\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & \dot{1} \\ \hline 5 & 6 & 1 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & 3 \\ \hline \cdot & 1 & 6 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 5 \\ \hline 5 & 3 & 5 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 2 & 3 & 5 & 3 \\ \hline \cdot & 5 & 3 & 6 \end{array}$
	2 4 6 (5)
$\frac{1}{2}$ tm	$\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 3 \\ \hline 6 & 5 & 6 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \cdot & 2 & 3 & 5 \\ \hline 5 & 6 & 1 & 5 \end{array}$

Tabel 3. Tafsir céngkok gending Kembangmara bagian inggah.

	1 1 . .
gt 1	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & 6 & 5 \\ \hline 1 & 1 & \cdot & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & 5 \\ \hline 1 & \cdot & 1 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & 6 & 5 \\ \hline 1 & 1 & \cdot & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 6 & 5 \\ \hline 1 & \cdot & 1 & 6 \end{array}$
	1 2 3 2
kcp 2	$\begin{array}{cccc} \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \cdot \\ \hline \cdot & \cdot & 1 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \dot{1} & \dot{2} & \cdot & 5 \\ \hline 3 & 2 & 3 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \dot{1} & 6 & \dot{1} & \cdot \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 \\ \hline 2 & 3 & 1 & 2 \end{array}$
	3 2 1 6
$\frac{1}{2}$ gt 2 slh 6	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline \cdot & \cdot & \cdot & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \dot{1} & \dot{6} & \dot{1} & \dot{6} \\ \hline 2 & 2 & 2 & 1 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 5 & 6 & 5 & \dot{1} \\ \hline 5 & 6 & 1 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 5 & 6 & \dot{1} & 6 \\ \hline \cdot & 1 & 6 & 2 \end{array}$

	5	6	1	6
el 6	$\frac{5\ 6\ .\ .}{. .\ 5\ 6}$	$\frac{5\ 6\ 5\ \dot{1}}{1\ 5\ 6\ 3}$	$\frac{5\ 6\ 5\ \dot{1}}{. 5\ 3\ 5}$	$\frac{5\ 6\ \dot{1}\ 6}{6\ 1\ 2\ 6}$
	3	3	.	.
gt 3	$\frac{3\ .\ 5\ 6}{. 3\ .\ \overline{653}}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 3}{3\ 3\ \overline{323}}$	$\frac{. .\ 5\ 6}{. . .\ \overline{65}}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 3}{3\ 3\ \overline{323}}$
	3	3	5	6
½ gt 3 slh 6	$\frac{3\ .\ 5\ 6}{. 3\ .\ \overline{653}}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 3}{3\ 3\ \overline{323}}$	$\frac{5\ 6\ 5\ \dot{1}}{5\ 6\ 1\ .}$	$\frac{5\ 6\ \dot{1}\ 6}{. \overline{16216}}$
	5	3	2	1
½ slh 3& 1 kp	$\frac{5\ .\ \overline{561}}{. 3\ .\ 3}$	$\frac{5\ .\ \overline{561}}{.23.123}$	$\frac{6\ 5\ 6\ \dot{2}}{.16.6\ 1}$	$\frac{6\ \dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}}{.261561}$
	3	2	1	6
Dlb	$\frac{3\ 5\ .\ .}{. .\ 5\ 6}$	$\frac{3\ 5\ 3\ 2}{1\ .\ 1\ .}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 2}{5\ 3\ 2\ .}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 6}{5\ 1\ 5\ 6}$
	5	6	1	2
½ slh 6 ½ slh 2	$\frac{5\ 6\ 5\ \dot{1}}{5\ 6\ 1\ .}$	$\frac{5\ 6\ \dot{1}\ 6}{. \overline{16216}}$	$\frac{1\ 6\ \dot{1}\ \dot{2}}{1\ 6\ 1\ .}$	$\frac{1\ 6\ \dot{1}\ 6}{2\ 3\ 5\ 2}$
	3	2	1	6
½ gt 2 slh 6	$\frac{. .\ \dot{1}\ 6}{. . .\ \overline{61}}$	$\frac{1\ 6\ \dot{1}\ 6}{2\ 2\ \overline{212}}$	$\frac{5\ 6\ 5\ \dot{1}}{5\ 6\ 1\ .}$	$\frac{5\ 6\ \dot{1}\ 6}{. \overline{16216}}$
	5	6	1	6
el 6	$\frac{. .\ \dot{1}\ 6}{\overline{566}\ . .}$	$\frac{1\ 6\ \dot{1}\ 6}{1\ 3\ 1\ 2}$	$\frac{5\ 6\ 5\ \dot{1}}{5\ 6\ 1\ .}$	$\frac{5\ 6\ \dot{1}\ 6}{. \overline{16216}}$
	.	7	6	.
½ slh 1 ½ gt 6	$\frac{2\ \dot{1}\ \dot{2}\ 6}{. 1\ 2\ .}$	$\frac{2\ \dot{1}\ 6\ \dot{1}}{6\ 5\ 6\ 1}$	$\frac{6\ .\ \dot{1}\ 6}{. 6\ .\ \overline{21}}$	$\frac{1\ 6\ \dot{1}\ 6}{6\ 6\ \overline{656}}$
	6	7	6	.
½ slh 1 ½ gt 6	$\frac{2\ \dot{1}\ \dot{2}\ 6}{. 1\ 2\ .}$	$\frac{2\ \dot{1}\ 6\ \dot{1}}{6\ 5\ 6\ 1}$	$\frac{6\ .\ \dot{1}\ 6}{. 6\ .\ \overline{21}}$	$\frac{1\ 6\ \dot{1}\ 6}{6\ 6\ \overline{656}}$

	6	5	3	5
ob	$\frac{.5.6}{53.53}$	$\frac{3532}{.32532}$	$\frac{3235}{323.}$	$\frac{3235}{5615}$
	3	2	1	2
Sl 2 pl	$\frac{3.3.}{.2.2}$	$\frac{3.56}{.216}$	$\frac{i6i2}{161.}$	$\frac{i6i6}{2612}$
	.	4	4	4
gt 3 kp	$\frac{2i23}{.235}$	$\frac{2i26}{.635235}$	$\frac{2i2.}{. . . 65}$	$\frac{2i2i}{3523}$
	5	6	5	4
kcp 3	$\frac{2i23}{.235}$	$\frac{2i26}{.635235}$	$\frac{2i2.}{. . . 65}$	$\frac{2i2i}{3523}$
	2	.	4	4
gt 2 kp slh kp	$\frac{.6i6}{2. . 6}$	$\frac{i6i6}{122212}$	$\frac{.5.5.}{33.3}$	$\frac{5.6i}{.123}$
	2	1	6	5
tm	$\frac{.6.665}{5523}$	$\frac{6565}{261561}$	$\frac{3536}{6532}$	$\frac{3565}{.35235}$
	.	2	2	.
gt 2 kp	$\frac{. . i6}{. . . 61}$	$\frac{i6i6}{22212}$	$\frac{. . i6}{. . . 61}$	$\frac{i6i6}{22212}$
	3	2	1	6
½ gt 2 slh 6	$\frac{i6i5}{.12323}$	$\frac{i2i6}{.6532352}$	$\frac{565i}{.561.1}$	$\frac{56i6}{.16216}$
	1	6	5	4
tm 3	$\frac{i2i5}{.65.561}$	$\frac{2353}{656656}$	$\frac{2125}{535.}$	$\frac{2353}{.53653}$
	2	4	6	5
dlc 5	$\frac{6563}{.56.}$	$\frac{6535}{2151}$	$\frac{3536}{6532}$	$\frac{3565}{3235}$

Tabel 4. Céngkok gendèran ladrang Banyak Nglangi

	.	6	1	2
$\frac{1}{2}$ slh 6 $\frac{1}{2}$ kcp 2	$\frac{1\ 6\ 1\ 5}{. \ 6\ 1\ .}$	$\frac{1\ 2\ 1\ 6}{5\ 3\ 5\ 6}$	$\frac{1\ 6\ 1\ 2}{1\ 6\ 1\ .}$	$\frac{1\ 6\ 1\ 6}{2\ 6\ 1\ 2}$
	1	6	4	5
Tm	$\frac{. \ 5\ . \ 6}{1\ 6\ 1\ 1\ 6\ .2}$	$\frac{3\ 5\ 6\ 5}{1\ 6\ 1\ 1\ 6\ 1}$	$\frac{3\ 2\ 3\ 6}{. \ 6\ 5\ 3\ 2}$	$\frac{. \ 5\ 6\ 5}{. \ 3\ 5\ 3\ 6\ 5}$
	3	3	.	.
gt 3	$\frac{3\ . \ 5\ 6}{. \ 3\ . \ 6\ 5\ 3}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 3}{3\ 3\ 3\ 2\ 3}$	$\frac{. \ . \ 5\ 6}{. \ . \ . \ 6\ 5}$	$\frac{5\ 3\ 5\ 3}{3\ 3\ 3\ 2\ 3}$
	2	1	2	(3)
el	$\frac{5\ 6\ . \ .}{. \ . \ 2\ 3}$	$\frac{5\ 6\ 5\ 2}{5\ . \ 5\ .}$	$\frac{5\ 6\ 5\ 2}{. \ 2\ . \ 5}$	$\frac{5\ 6\ 5\ 3}{. \ 2\ 5\ 3}$
	.	1	2	3
tm	$\frac{2\ 5\ 2\ .}{. \ 2\ . \ 3\ 2}$	$\frac{2\ 5\ 2\ 1}{1\ 2\ 3\ 1}$	$\frac{2\ 1\ 2\ 3}{. \ 2\ 1\ 2}$	$\frac{2\ 1\ 2\ 3}{3\ 5\ 6\ 5\ 3}$
	5	1	2	3
el	$\frac{5\ 6\ . \ .}{. \ . \ 2\ 3}$	$\frac{5\ 6\ 5\ 2}{5\ . \ 5\ .}$	$\frac{5\ 6\ 5\ 2}{. \ 2\ . \ 5}$	$\frac{5\ 6\ 5\ 3}{. \ 2\ 5\ 3}$
	1	1	.	.
gt 1	$\frac{. \ . \ 6\ 5}{1\ 1\ . \ 6\ 1}$	$\frac{6\ 5\ 6\ 5}{1\ . \ 1\ .}$	$\frac{. \ . \ 6\ 5}{1\ 1\ . \ 6\ 1}$	$\frac{6\ 5\ 6\ 5}{1\ . \ 1\ 6\ 1}$
	6	5	4	(5)
Ddk 5	$\frac{5\ . \ 6\ 5}{. \ 5\ . \ .}$	$\frac{6\ 5\ 6\ 1}{6\ 2\ 6\ 1}$	$\frac{. \ 2\ . \ 1\ 2}{. \ 2\ . \ 1\ 2}$	$\frac{. \ 1\ 6\ 5}{. \ 1\ 6\ 5}$
	.	2	2	.
gt 2 kp	$\frac{6\ . \ 1\ 6}{. \ 6\ . \ 6\ 1}$	$\frac{1\ 6\ 1\ 6}{2\ 2\ 2\ 1\ 2}$	$\frac{. \ 2\ 1\ 2\ 6}{. \ . \ . \ 6\ 1}$	$\frac{1\ 6\ 1\ 6}{2\ 2\ 2\ 1\ 2}$

	6	5	4	5
dl 5	$\begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 6 \\ \hline 161 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 5 6 5 \\ \hline 161 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 2 3 6 \\ \hline \cdot 653 \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 6 5 \\ \hline \cdot 35365 \end{array}$
	•	2	5	4
$\frac{1}{2}$ slh 2kp slh 3	$\begin{array}{c} 5 6 5 \dot{1} \\ \hline \cdot 6 1 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 6 5 3 \\ \hline 6 1 2 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 1 2 5 \\ \hline \cdot 535 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 3 5 3 \\ \hline 5 3 653 \end{array}$
	2	1	6	(5)
Tm	$\begin{array}{c} 6 5 6 3 \\ \hline \cdot 5 6 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \dot{1} 6 5 \\ \hline 161 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 2 3 6 \\ \hline \cdot 653 \cdot 3 \cdot 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 5 6 5 \\ \hline \cdot 65165 \end{array}$

3. Garap Wiledan

Wiledan *gendèran* dalam sebuah sajian karawitan yang merupakan pengembangan suatu *céngkok* yang berasal dari setiap individu masing-masing.

Tabel 5. *Céngkok Wiledan*

	•	4	4	4
kkp 3	$\begin{array}{c} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{3} \\ \hline \cdot 23 5 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{6} \\ \hline \cdot 635235 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \cdot \\ \hline \cdot \cdot \cdot 65 \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{1} \\ \hline 3 5 2 3 \end{array}$
	3	3	5	6
$\frac{1}{2}$ gt 3 slh 6	$\begin{array}{c} \overline{5 5 5 3} \\ \hline \cdot 1 \cdot 6 \cdot 12 \cdot 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{5 5 335} \\ \hline 12 \cdot 212 \cdot 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot 5 5 \cdot 535} \\ \hline 53 5 3 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} \overline{\cdot 535 \cdot 56} \\ \hline 6 16126 \end{array}$
	6	7	6	7
dhuduk 1	$\begin{array}{c} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \\ \hline 1 \cdot \cdot \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{2} \dot{1} 6 5 \\ \hline 2 1 6 5 \cdot \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \dot{1} 6 \dot{2} \\ \hline \cdot 6 5 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 \dot{1} 6 5 \\ \hline 1 2 3 1 \end{array}$

4. Teknik Gendèran

a. *Samparan*

Samparan berasal dari kata dasar *sampar* kemudian mendapat imbuhan akhiran *an*, dalam kamus bahasa Jawa *sampar* berarti “*diguwang minggir utawa metu nganggo sikil*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka artinya membuang ke arah samping dengan menggunakan kaki. Istilah ini kemudian dipinjam dalam karawitan, terutama digunakan untuk memberi nama teknik permainan gendèr. Dalam teknik *samparan* ini digunakan tangan kiri dengan nada berurutan menyamping ke arah nada rendah, dan tangan kanan menggunakan teknik *mbalung*.

Contoh teknik *samparan*.

. . . 6	. . . 5	. . . 3	. . . 2
-----	-----	-----	-----
. . 216̣	. . 165̣	. . 653̣	. . 532̣

Teknik *samparan* pada saat nampani *buka* gending.

. . . 5	. 32..2 3 5
-----	-----
. . 16̣ 5̣	. 1.56̣ 1

b. Teknik *Sarukan*

Sarukan berasal dari kata dasar *saruk* kemudian mendapat akhiran *an*, dalam kamus bahasa Jawa *saruk* berarti “*ditarik menjero utawa narik mlebu nganggo sikil*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka artinya menarik ke dalam dengan menggunakan kaki. Istilah ini juga kemudian dipinjam dalam karawitan, terutama digunakan untuk memberi nama teknik permainan gendèr. Dalam teknik *sarukan* ini digunakan tangan kiri dengan nada berurutan ke arah nada tinggi, dan tangan kanan menggunakan teknik *mbalung*.

dalam membunyikan nada, untuk tangan kanan menggunakan teknik *mbalung*.

Contoh: teknik *ukelan* pada *céngkok Tumurun*.

. 5 6 i	. 3 5 6	. 2 3 5	. 1 2 3
16 1 16 1	65 6 65 6	53 5 53 5	32 3 32 3
. 5 . 5	. 5 6 5	3 5 3 6	3 5 6 5
16 1 16 .2	16 1 16 1	6 5 3 2	3 5 6 5

5. Garap Dinamika

Dinamika merupakan *garap* suatu gending yang terdiri dari berbagai unsur, misalnya unsur penggarapan tempo cepat atau lambatnya, irama, dan keras lirih volume tabuhan gending. (Al Suwardi, 01 Agustus 2020)

Pada *gendhing Kembangmara kalajengaken ladrang Banyak Nglangi* yang telah penulis pilih penerapan *garap* dinamika ini terletak pada bagian *ladrang* yaitu *sesegan*, dimana pada saat itu instrumen yang menonjol atau keras adalah *balungan* tanpa adanya *gerongan* dan berjalan dengan irama *tanggung*. Setelah berjalan irama *tanggung* atau *sesegan*, perlahan instrumen *balungan* akan diperlambat oleh *pengendhang* yang otomatis suara keras pada *balungan* juga diperkecil.

BAB IV REFLEKSI KARYA SENI

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Eksplorasi penulis terhadap *gendhing Kembangmara* mengantarkan penulis pada berbagai fenomena yang terkait dengan *gendhing Kembangmara*, kasus yang pertama yaitu pada *balungan kenong* ke empat *gong* pertama $\underline{.61}$ $\underline{.216}$ $\underline{.1.2}$ $\underline{.32(1)}$ jika dilihat dari susunan *balungan* semua nada-nada tersebut tergolong dalam susunan *pathet manyura*, akan tetapi dalam *garapnya* oleh para empu digarap dalam *pathet sanga* semua. Kemudian terjadi lagi pada *kenong* keempat *gong* ke dua \dots 6656 $.2.3$ $567(6)$ nada-nada dalam susunan *balungan* ini dari nada 6656 ke $.2.3$ secara urutan nada sangat melompat jauh sehingga dalam *garapnya* (*sèlèh .2*) nadanya tidak terlihat atau tidak terasa bahwa dari $.6$ ke $.2$ adalah susunan nada melompat ke bawah satu *kempyung*, bagi *penggender* yang kurang paham tentang rasa melodi *balungan*, $.2$ hanya disajikan dari *sèlèh 6* ke *sèlèh 2 kempyung* dengan *céngkok KKP*, akan tetapi oleh para empu *sèlèh .2* ini dipikirkan *céngkok gendèran* yang memiliki karakter *sèlèh 2* berat yaitu dengan *céngkok sèlèh 2 pipilan* sehingga terasa *sèlèh* berat atau *njelong*.

Gong ke tiga *kenong* ke dua $.765$ $33..$ 33.5 6767^{\wedge} *sèlèh* nada 6767 atau penggunaan nada 7 pada *balungan* 6767 bukan merupakan *sèlèh pelog barang*, akan tetapi merupakan nada pinjaman 7 pada posisi susunan *balungan Pelog nem* atau *Pelog lima*. *Balungan 7* ini merupakan pengganti nada 1 atau *penunggul* sehingga *garap gendèr, rebab* dan *sindhen* tidak *sèlèh* nada *barang* tetapi disèlèhkan nada 1. Dalam rangka

memperkuat *sèlèh nada 7* sebagai pengganti nada *penunggul* maka *céngkok gendèr* dipilih *nduduk 1 sanga teknik titiran*.

.765 33.. 3532 3123̂ .53. 5356 7653 2123̄(3) jika dilihat dari alur lagu *balungan* ini *sèlèh 2* pada *balungan 3532* dan *sèlèh 3* pada *balungan 3123* bahkan sampai *sèlèh 3* pada *balungan 2123* ini berada pada wilayah nada tengah atau nada sedang. Hal ini bisa dilihat atau bisa dibuktikan dengan *garap rebab* yang *garapnya* berada pada wilayah tengah atau 3 sedeng, akan tetapi untuk *garap gendèran nada - nada* itu digarap pada wilayah *gendèr nada ageng* yaitu wilayah nada *sèlèh 2 gembyang ageng* dan *sèlèh 3 gembyang ageng*. Khusus untuk *garap gendèran* pada *balungan 2123̄(3)* pada *sèlèh 21* digarap *sèlèh gembyang ageng*, dan *sèlèh 23* digarap *sèlèh 3 ageng*. Hal ini jika ditinjau dari wilayah nada pada *garap rebab* dan wilayah *garap gendèr* adalah sangat bertolak belakang. *Sèlèh 1 gembyang ageng* jarang sekali ditemui dalam *garap gendèran gending laras Slendro* akan tetapi pada gending laras *Pelog lima* dan *nem* hal semacam ini bisa ditemui seperti pada susunan *balungan* diatas. *Garap* tersebut adalah salah satu kekhasan dalam *garap gendèran gendhing Kembangmara*.

Secara urutan *balungan 24.2* ke *balungan 4542̄(1)* tersebut adalah urutan naik. Jika *sèlèh nada 2 garap gendèr* diwilayah nada *kempyung* maka *sèlèh nada 5* di *balungan nada 45* yang menunjukkan urutan nada naik seharusnya *garap gendèrnya* diwilayah *sèlèh 5 kempyung*, akan tetapi secara kenyataan *garap gendèrnya* pada *sèlèh 5* tersebut digarap nada *sèlèh 5 gembyang* yang terwujud dalam *garap céngkok Jarik kawung* atau JK yaitu gabungan dari *sèlèh 5 gembyang* dan *sèlèh 1 kempyung*. Hal tersebut berbeda dengan *garap gendèran* pada *balungan 41.2 45424̄* secara

sepintas dua nada *gatra* yang dibicarakan adalah berbeda dengan nada yang telah diuraikan sebelumnya diatas yaitu $24.2 \overline{45421}$ akan tetapi ditinjau dari *garap gendèran* adalah sama dengan $24.2 \overline{45421}$ terutama pada *sèlèh balungan* 45.

Susunan *balungan* .444 $\overline{65421}$ secara urutan nada dari nada 65 ke nada $\overline{421}$ adalah turun satu *kempyung*, akan tetapi dari tinjauan *garap gendèr* dari *sèlèh* 5 ke *sèlèh* nada 1 menunjukkan suatu arah terbalik yang mana jika *sèlèh* 65 *digarap* dengan *gendèran* *sèlèh* 65 *gembyang* maka *sèlèh* 1 pada $\overline{421}$ seharusnya *digarap* *sèlèh* 1 *gembyang*, secara kenyataan dari *sèlèh* 5 *gembyang* kesèlèh nada 1 ($\overline{421}$) adalah *sèlèhnya* naik yaitu pada *sèlèh* 1 *kempyung kkp* 1. Hal tersebut dikarenakan *sèlèh* 1 *pathet sanga* susunan nada seperti itu *digarap* pada *sèlèh* 1 *kempyung*.

B. Hambatan

Selama proses kekaryaannya ini tentunya terdapat berbagai hambatan, baik hambatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Hambatan yang pertama dialami oleh penulis adalah pada saat pemilihan gending. Penulis merasa ragu untuk memilih gending sebagai materi tugas akhir, karena gending tersebut sudah memenuhi kriteria tugas akhir atau belum, mengingat penulis merasa tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai gending dan *garapnya*. Hambatan berikutnya yaitu ketika memilih dan menggabungkan teknik, *wiledan* dan *céngkok-céngkok* yang sesuai dengan *balungan* gending serta meng-aplikasikannya kedalam sajian. Hambatan yang lebih pokok adalah keterbatasan penulis bertemu dengan teman-teman satu kelompok untuk *menggarap* gending

materi secara bersama dan untuk mencari data tentang gending hingga bertemu dengan berbagai narasumber. Hal itu disebabkan oleh PSBB (pembatasan sosial berskala besar) yang telah diterapkan oleh pemerintah daerah karena Covid-19 yang sangat menghambat.

C. Penanggulangan

Hambatan yang pertama pada saat pemilihan gending, penulis mendapat solusi dari dosen maupun narasumber. Setelah mendapatkan solusi, penulis berani mengajukan sebuah gending untuk materi tugas akhir. Proses mentranskrip *gendèran* adanya buku *Titilaras Céngkok - céngkok Gendèran dan Wiledannya* yang ditulis oleh Martapangrawit. Proses penyelarasan teknik, *wiledan* dan *céngkok* diatasi dengan melakukan latihan mandiri secara bertahap hingga rasa atau karakter yang diinginkan tercapai. Pencarian data atau bertemu dengan narasumber, penulis sebagian besar lewat dalam jaringan internet atau media sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara kedudukan *gendèr* merupakan *ricikan garap* dan *ricikan ngajeng*, namun *gendèr* masih memiliki kedudukan di bawah instrumen kendang dan *rebab*. *Gendèr* akan selalu menghormati penentu *garap* yaitu *rebab* meskipun *gendèr* juga memiliki hak untuk menentukan *garapnya* sendiri. Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Pertama, seorang *pengrawit* memiliki hak interpretasi atas gending yang disajikan. Sehingga pada sajian *gendhing Kembangmara* ini, penulis yang juga selaku penyaji memberikan penawaran *garap* yang berbeda sebagai referensi lain tentang *garap* pada gending tersebut. *Garap* tersebut telah melalui proses pertimbangan dan pemikiran dari teori dan konsep-konsep yang berlaku dalam karawitan. Pertimbangan tersebut berdasarkan pengalaman yang telah didapat penulis dalam *menggarap* gending, selain itu penulis juga berpedoman pada konsep-konsep yang ada dalam karawitan. Sehingga penulis memberikan penawaran *garap* dari kasus alur melodi dengan *rasa pathet manyura* pada gending dengan *pathet induk sanga* atau *pelog lima*.

Kedua, *garap gendèran* pada *gendhing Kembangmara* merupakan percampuran antara *céngkok manyura* dan *sanga*, dimana pada umumnya pada gending *Pelog lima* biasanya banyak menggunakan *céngkok gendèran sanga*, tetapi pada gending ini bisa *digarap* menggunakan *céngkok gendèran manyura* dan *sanga*. Hal tersebut disebabkan karena adanya alur *balungan* yang cenderung bisa *digarap* ke *céngkok manyura*.

Informasi-informasi penting terkait dengan *gendèran* banyak penulis dapatkan selama proses ujian tugas akhir ini. Melalui masukan dari para pembimbing dan narasumber penulis mendapatkan banyak sekali tambahan ilmu baik secara khusus yaitu terkait dengan *gendéran* maupun secara umum yaitu mengenai gending-gending Jawa.

B. Saran

Saran untuk teman-teman yang akan *menggarap*, *mengkaji*, atau *meneliti* suatu gending, harus berani untuk memilih gending-gending yang terlihat sulit untuk *digarap* dan mungkin yang jarang disajikan terutama yang tidak atau belum pernah direkam. Jangan ragu untuk mencoba membuat sebuah *wiledan* yang baru. Proses eksplorasi pada diri masing-masing akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk menganalisis gending dan tingkatan kemampuan praktek sedini mungkin, guna mendapatkan hasil yang maksimal. Saran yang perlu diperhatikan bagi penulis selanjutnya terkait *garap gendèr* suatu gending. Penulis diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan permasalahan materi yang telah dirumuskan, agar hasil penelitian lebih baik dan lebih lengkap. Penulis selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data terkait gending yang dipilih agar data dapat disajikan dengan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Hadi, AL. Suwardi, Darno. 2000. "Media Ajar Mata Kuliah Teknik Karawitan Dasar I". Laporan Pembuatan Media Pembelajaran Program Studi Seni Karawitan. Proyek DUE-Like STSI Surakarta
- Fibrianto, Brian. 2019. "Kajian dan Garap Gender Jongkang, Ketawang Gending Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan Laras Slendro Pathet Manyura". Skripsi Karya Seni. Surakarta: ISI
- Martapangrawit. (1972). *Pengetahuan Karawitan Jilid 1 dan 2*. Surakarta : ASKI.
- Mloyowidodo. (1976). *Notasi Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Prajapangrawit, R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamélan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990.
- Supanggih, Rahayu. (2007) *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Martapangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : ASKI Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.

NARASUMBER

Al Suwardi (69 Tahun), *penggendèr* dan dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta. Grogolan RT. 03/01, Ketelan, Banjarsari, Surakarta.

Sukamso (62 Tahun), *penggendèrahli* dan juga sebagai dosen Jurusan Kaarawitan ISI Surakarta. Benowo, RT. 06/08, Ngringo, Jaten, Karanganyar.



GLOSARIUM

A

Ageng / gedhé secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

Alus secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

B

Balungan pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

Bêdhaya nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

Bêdhayan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bêdhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Céngkok pola dasar permainan *ricikan* dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *Gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *Gongan*.

G

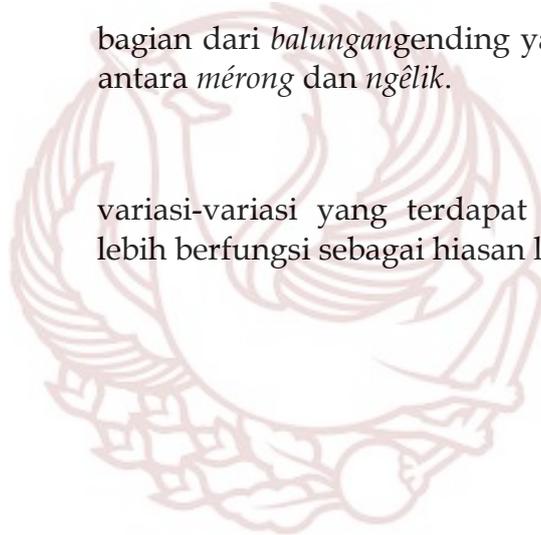
Gamelan gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

Garap Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gêndèr	nama salah satu <i>ricikan</i> gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
Gending	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
Gong	salah satu <i>ricikan</i> gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar di antara <i>ricikan</i> gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
I	
<i>Inggah</i>	<i>Balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan <i>ricikan</i> saron penerus dengan <i>ricikan balungan</i> . Contohnya, <i>ricikan balungansatu</i> kali <i>sabêtan</i> berarti empat kali <i>sabêtan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> di dalam satu <i>sabetan balungan</i> yang berisi empat <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> di dalam satu <i>sabetan balungan</i> yang berisi dua <i>sabetan saron penerus</i> .
K	
Kêmpul	jenis <i>ricikan</i> musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
Kêndhang	salah satu <i>ricikan</i> gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
L	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nêr, dan barang</i>);

- Laya* dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
- M**
- Mat-matan* kata *mat* dalam kamus Bausastra Jawa berarti enak (*kêpénak*) *bangêt*, nikmat. *Mat-matan* dapat diartikan sesuatu yang nikmat atau enak sekali.
- Mérong* Suatu bagian dari *balungangending* (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungangending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungangending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak *penêmpatan Kêthuk*.
- Mungguh* sesuai dengan karakter/sifat gending.
- N**
- Ngêlik* sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngêliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *kêtawang*, bagian *ngêlik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghidangkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).
- P**
- Pathêt* situasi musikal pada wilayah rasa *sèlèh* tertentu.
- R**
- Rambahan* indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungangending*.
- S**
- Sèlèh* nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

<i>Sesegan</i>	bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Sléndro</i>	Salah satu tonika/ <i>laras</i> dalam gamelan Jawa yang terdiri dari <i>lima</i> nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
T	
<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
U	
<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungangending</i> yang menghubungkan antara <i>mérong</i> dan <i>ngêlik</i> .
W	
<i>Wilêdan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



LAMPIRAN

A. Notasi Balungan

Kembangmara, gëndhing kêthuk 2 kêrêp minggah 4 laras pélog pathêt lima.

Buka : .5.3 2165 .53. 2165 .3.3 .321 .1.5 612(1)

Merong:

561	.561	.561	.3.2	.165	15.6	1.21	
561	.561	3216	..61	.216	.1.2	.32(1)	
561	.561	.561	.3.2	.165	15.6	1.21	
561	.561	3216	6656	.2.3	567(6)	
	6656	.2.3	5676	.765	33..	33.5	6767	
	.765	33..	3532	3123	.53.	5356	7653	212(3)	
	33..	3532	3123	1235	5654	2456	
	.654	65421	41..	6656	6654	24.2	4542(1)	
	41.2	45424	.444	65421	41..	6656	..65	6356	
	.765#	33..	3532	3123	.53.	5356	7653	212(3)	

Umpak :

	.765#	4216	55..	5535	..56	7654	216.	561(6)
	..61	2212	33.1	3216	66..	6535	3212
	.444	5654	2.44	2165	.22.	3216	1654	246(5)

Inggah :

	11..	1232	3216	5616	33..	3356	5321	3216
	33..	3356	5321	3216	11..	5612	3216	561(6)
	.76.	676.	6535	3212	676.	676.	6535	3212
	.444	5654	2.44	2165	.22.	3216	1654	246(5)

*Ladrang Banyak Ngalangi**Umpak :*

|| .612 1645̂ .612 1645̂ .612 1645̂ 33.. 212(3)

Ngelik :

.123 5123̂ .123 5123̂ .123 5123̂ 11.. 654(5)
 .22. 6545̂ .22. 6545̂ .254 .254̂ .254 216(5) ||

B. Notasi Gerongan*Gerongan Ladrang Banyak Nglangi*

. . .3 (3)
 An-dhe

. . 32 3 .561 2 3 3 . 32 3 .561 2 3
 mur - weng gi - ta sa-
 Pra - mes wa - ri Su-
 Jar - wa wrek - sa kang
 ku - kus gan - tung wa-

3 . 32 3 . . 23 21 . . 1 45 . 6 4565
 rim - pi pa - thet-e li- ma
 ra - kar-ta kang a - ngrip - ta
 wrek - sa bi - nas- mi wa - na
 ni - ta-en dra -bu - wa - na

. 56 5 . . 24 5 . 5 4565
 ba- bo kem-bang ma - ra
 Ma-mrih kar- ya
 Dha - sar a - yu
 Yen sung sa - wang

. . 2.54 . 2 5.64 . . 5.64 5421 2165
 gen-dhing - nga a rum u - ta - ma
 Su -ka - ning ndri - ya Sri- na - ta
 Ka -reng - ga bu - sa - na - ni - ra
 Lir wi - da - da - ri a - ngren - cak

DAFTAR PENGRAWIT

No	Nama <i>Pengrawit</i>	Nama <i>ricikan</i>	Keterangan
1	Tri Endah Pratiwi	Gendèr	Penyaji
2	Williyan Bagus DK	Kendhang	Semester VIII
3	Bagas Surya M	Rebab	Semester VIII
4	Wibisono Prasetyo	Bonang Barung	Alumni
5	Yusuf Widiatmoko	Bonang Penerus	Semester VIII
6	Siti Nur Aini	Slenthem	Semester VIII
7	Wijang Pramudhito	Demung I	Semester VIII
8	Nanang Kris Utomo	Demung II	Semester VIII
9	Setyo Fitri Lestari	Saron I	Semester VIII
10	Rohsid Sulistyو	Saron II	Alumni
11	Teguh Kusuma Atmaja	Saron III	Semester II
12	Tegar Kusuma Atmaja	Saron IV	Semester III
13	Nanda Indah Nur Risqia	Saron Penerus	Semester VI
14	Yuli Widan Santosa	Kethuk-kempyang	Semester VIII
15	Hari Wiyoto	Kenong	Semester VIII
16	Setiawan Nugroho	Gong	Semester VIII
17	Atmaja Dita Emhar	Gambang	Semester VIII
18	Anang Sholichin	Suling	Semester VIII
19	Hendri Pradana	Siter	Alumni
20	Aris Mustopo	Gendèr Penerus	Semester II
21	Nika Belaputri	Swarawati I	Semester VIII
22	Hanifah Nur'aini	Swarawati II	Semester VIII
23	Paramita Wijayati	Swarawati III	Semester VIII
24	Mia Resiana	Swarawati IV	Semester VIII
25	Eka Prihatiningsih	Swarawati V	Semester VIII
26	Meki Wida Ridiyanti	Swarawati VI	Semester VIII
27	Gilang Pradana	Wiraswara I	Semester II
28	Ma'ruf Hidayat	Wiraswara II	Semester II
29	Danang Surya	Wiraswara III	Alumni

BIODATA



A. Identitas Pribadi

Nama : Tri Endah Pratiwi
 Tempat & tgl lahir : Sukoharjo, 24 Juli 1998
 Alamat : Tambakboyo Rt 2 Rw 3,
 Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo
 Nomor telepon : 081225170918
 E-mail : Endahpratiwi00@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun
1.	SDN 03 Tambakboyo	Tambakboyo, Tawang Sari, Sukoharjo	2010
2.	SMPN 05 Sukoharjo	Bulakan, Sukoharjo	2013
3.	SMKN 08 Surakarta	Kepatihan, Jebres, Sukoharjo	2016